

**UPAYA PREVENTIF GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TERHADAP PERILAKU *BODY SHAMING* DI KALANGAN  
SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NURUL FALAH  
SRONO BANYUWANGI TAHUN 2022**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh:

**Sandra Lutfi Auliani Pratiwi**  
NIM. T20181220

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
NOVEMBER 2022**

**UPAYA PREVENTIF GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TERHADAP PERILAKU *BODY SHAMING* DI KALANGAN  
SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NURUL FALAH  
SRONO BANYUWANGI TAHUN 2022**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh:

**Sandra Lutfi Auliani Pratiwi**  
NIM. T20181220

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
NOVEMBER 2022**

**UPAYA PREVENTIF GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TERHADAP PERILAKU *BODY SHAMING* DI KALANGAN  
SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NURUL FALAH  
SRONO BANYUWANGI TAHUN 2022**


**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Sandra Lutfi Auliani Pratiwi**  
NIM. T20181220

Disetujui Pembimbing:

  
**Dr. H. Sukarno, M.Si**  
NIP. 195912181987031004

**UPAYA PREVENTIF GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TERHADAP PERILAKU *BODY SHAMING* DI KALANGAN  
SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NURUL FALAH  
SRONO BANYUWANGI TAHUN 2022**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Rabu


Tanggal: 16 November 2022

**Tim Penguji**

Ketua

Sekretaris

  
Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag  
NIP. 197508082003122003

  
Akhmad Munir, S.Pd.I., M.Pd.I  
NIP. 80160377

Anggota:

1. Dr. Imron Fauzi, M.Pd.I
2. Dr. H. Sukarno, M.Si

Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mukniah, M.Pd.I  
NIP. 195111999032001

## MOTTO

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلِمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

"Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang didzalimi. Dan Allah Maha Mendengar

Maha Mengetahui<sup>1</sup>."

( Q.S. An-Nisa': 48 )

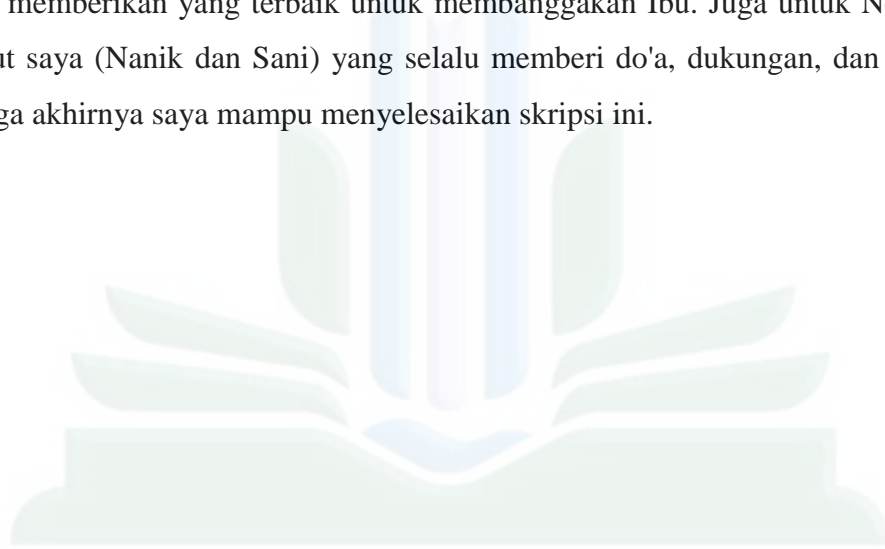


---

\* Departemen Agama Republik Indonesia , Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: WALI, 2013), 87

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya (Ayah saya Alm. Suyani dan Ibu saya Miswati), yang selalu mendo'akan dan mendukung hingga saya bisa sampai di titik ini. Terima kasih atas jerih payah dan usaha Ibu karena selalu mengusahakan yang terbaik untuk anakmu ini. Semoga Ibu senantiasa diberi kesehatan dan panjang umur, sehingga saya dapat membalas serta memberikan yang terbaik untuk membanggakan Ibu. Juga untuk Nenek dan Buyut saya (Nanik dan Sani) yang selalu memberi do'a, dukungan, dan motivasi hingga akhirnya saya mampu menyelesaikan skripsi ini.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, skripsi yang berjudul "Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku *Body Shaming* Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama Nurul Falah Srono Banyuwangi Tahun 2022" ini dapat terselesaikan dengan lancar. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E, M.M, selaku Rektor UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang telah memberi fasilitas selama menuntut ilmu di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Hj. Mukniah, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membimbing selama proses perkuliahan.
3. Dr. Rif'an Humaidi, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas untuk belajar dan memudahkan proses administrasi.
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag, selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membimbing selama proses perkuliahan.
5. Dr. H. Sukarno, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang penuh dengan kesabaran dan keikhlasan memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
6. Dr. H. Roni subhan, S.Pd, M.Pd, selaku Kepala Perpustakaan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember beserta karyawan yang telah memberikan pelayanan dalam hal fasilitas referensi bagi penulis.

7. Kepala Sekolah, Bapak Ibu Guru, dan Siswa-Siswi SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis selama kegiatan penelitian.
8. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmi Keguruan yang telah memberi banyak ilmu selama menuntut ilmu di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
9. Guru-guru saya di TPQ Darunnajah, TK Dharma Wanita, SDN 3 Sraten, MTs Negeri Srono, dan MAN 3 Banyuwangi yang telah memberi banyak ilmu dan pengetahuan.
10. Kelas PAI A5 dan teman-teman seperjuangan yang telah mendukung hingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 01 November 2022

Sandra Lutfi Auliani Pratiwi  
T20181220

UIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## ABSTRAK

**Sandra Lutfi Auliani Pratiwi, 2022:** Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku *Body Shaming* Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama Nurul Falah Srono Banyuwangi Tahun 2022.

**Kata Kunci:** Upaya Preventif, Guru Pendidikan Agama Islam, *Body Shaming*

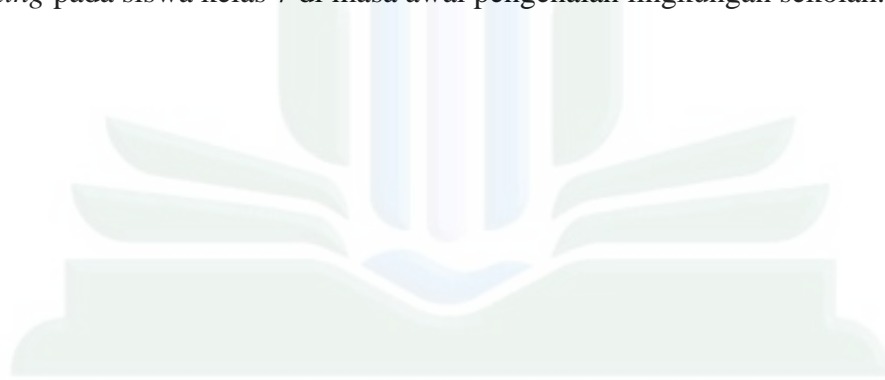
Meski memiliki dampak yang cukup serius, perilaku *body shaming* kurang mendapat perhatian di masyarakat bahkan dianggap sebagai hal yang sepele. *Body shaming* kerap kali terjadi dan sering dilakukan oleh orang-orang terdekat seperti keluarga, tetangga, maupun teman. Di lingkungan sekolah, perilaku *body shaming* seolah menjadi kebiasaan di antara siswa, hingga dianggap hanya sekedar gurauan. Jika dikaitkan dengan adab kepada teman, perilaku *body shaming* jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, kehadiran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam mencegah terjadinya *body shaming* antar siswa tersebut. Guru di sekolah memiliki tanggung jawab dalam memberikan pemahaman kepada siswa untuk mencegah perilaku *body shaming* terjadi.

Fokus penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana bentuk perilaku *body shaming* pada siswa di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi ? 2) Bagaimana penyebab terjadinya perilaku *body shaming* pada siswa di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi ? 3) Bagaimana dampak *body shaming* pada siswa di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi ? 4) Bagaimana upaya preventif Guru Pendidikan Agama Islam terhadap *body shaming* di kalangan siswa SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi ?. Adapun tujuan penelitian ini yaitu: 1) Mendeskripsikan bentuk perilaku *body shaming* pada siswa di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi ? 2) Mendeskripsikan penyebab terjadinya perilaku *body shaming* pada siswa di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi ? 3) Mendeskripsikan dampak *body shaming* pada siswa di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi ? 4) Mendeskripsikan upaya preventif Guru Pendidikan Agama Islam terhadap *body shaming* di kalangan siswa SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan penentuan subjek penelitiannya menggunakan teknik *purposive*. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini yaitu (1) Bentuk-bentuk perilaku *body shaming* pada siswa di SMP Nurul Falah Srono-Banyuwangi ada 3 yaitu antara lain: a) *skinny shaming* yakni penggunaan nama panggilan "tiang listrik" dan "cungkring" yang didasarkan atas bentuk tubuh kurus dan tinggi, b) *fat shaming* dan *body shaming* pada warna kulit, yakni penggunaan nama panggilan "tong gelundung" disebabkan memiliki bentuk tubuh gemuk dan memiliki warna kulit yang lebih gelap, c) *skinny shaming* yakni penggunaan nama panggilan "cungkring" yang didasarkan atas bentuk tubuh yang kurus dan tinggi. (2) Penyebab terjadinya perilaku *body*

*shaming* diantara siswa diantaranya: a) karakter atau watak dari anak yang bersangkutan, b) pengaruh perkembangan teknologi, sehingga anak bebas mengakses media sosial tanpa ada batasan dari orang tua, c) pengawasan yang kurang kompak antara pihak sekolah dengan orang tua di rumah, dan d) latar belakang anak yang berasal dari keluarga *broken home*. 3) Dampak perilaku *body shaming* pada siswa yaitu merasa minder, takut untuk berteman dan menutup diri dari orang lain, serta *body shaming* yang berkepanjangan dapat menyebabkan trauma pada anak yang akan berdampak pada pendidikannya. 4) Upaya preventif Guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku *body shaming* di kalangan siswa yaitu: a) menegur dan memberi tahu bahwa tindakan tersebut dapat berakibat buruk, b) menanamkan akhlak yang baik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, c) membentuk karakter siswa melalui program keagamaan seperti membaca Asmaul Husna sebelum memulai pelajaran, Shalat Dhuha bersama, dan Shalat Dzuhur berjama'ah, serta d) mengadakan penyuluhan atau sosialisasi terkait *body shaming* pada siswa kelas 7 di masa awal pengenalan lingkungan sekolah.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

## DAFTAR ISI

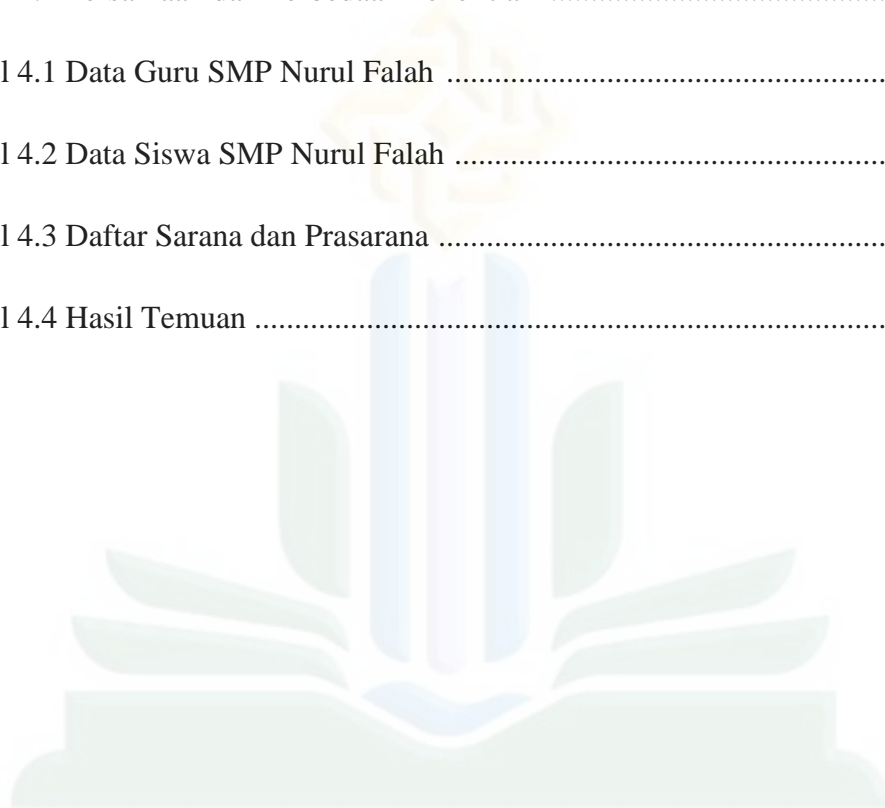
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Istilah .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	44

B. Lokasi Penelitian .....	45
C. Subjek Penelitian .....	46
D. Teknik Pengumpulan Data .....	47
E. Analisis Data .....	50
F. Keabsahan Data .....	51
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	53
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>55</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	55
B. Penyajian dan Analisis Data .....	58
C. Pembahasan Temuan .....	74
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian .....	19
Tabel 4.1 Data Guru SMP Nurul Falah .....	57
Tabel 4.2 Data Siswa SMP Nurul Falah .....	57
Tabel 4.3 Daftar Sarana dan Prasarana .....	58
Tabel 4.4 Hasil Temuan .....	72



**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Wawancara dengan Fega dan Andika oleh penulis .....	51
Gambar 4.2 Wawancara dengan siswa pelaku body shaming.....	52
Gambar 4.3 Wawancara dengan Bu Luluk oleh penulis .....	64
Gambar 4.4 Wawancara dengan Pak Nor Hojin oleh Penulis .....	67
Gambar 4.5 Proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	70
Gambar 4.6 Pelaksanaan Shalat Dzuhur berjama'ah .....	72





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Manusia telah dianugerahi suatu kelebihan oleh Allah dibandingkan dengan makhluk lain. Manusia selain diberi akal dan pikiran yang sempurna, juga diberi fisik yang baik pula oleh Allah. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa bersyukur apa yang telah Allah berikan. Hal ini juga menjadi salah satu tugas orang tua untuk selalu mengajarkan kepada anak agar bersyukur apa yang telah dimiliki, salah satunya bersyukur fisik yang dimiliki baik diri sendiri maupun orang lain.

Setiap anak memiliki proses tumbuh kembang yang berbeda-beda baik fisik maupun psikisnya. Proses tumbuh kembang yang terjadi pada remaja ini biasanya dikenal dengan istilah pubertas. Pubertas merupakan periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual<sup>2</sup>. Seiring bertambahnya usia, tumbuh kembang anak juga akan makin sempurna. Proses pertumbuhan ini biasanya terjadi pada remaja sekitar usia 12-18 tahun. Adapun bentuk perubahan fisik pada laki-laki diantaranya tumbuhnya jakun, suara makin berat, dada membidang, tumbuh rambut di beberapa area tubuh, dan mengalami mimpi basah. Sedangkan bentuk perubahan fisik pada perempuan diantaranya adanya perubahan pada payudara, suara menjadi

---

<sup>2</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2002), 184

lebih lembut, tumbuh rambut di beberapa area tubuh, dan mengalami menstruasi.

Seiring terjadinya perubahan fisik, remaja juga mengalami perubahan pada psikisnya. Pada masa ini kondisi psikologis remaja cenderung sering berubah-ubah dan sulit ditebak. Dalam hal ini, emosi remaja makin meninggi sehingga mudah marah karena hal-hal kecil, merasa khawatir, gelisah, dan sedih menjadi sangat sering terjadi<sup>3</sup>. Pada masa ini, remaja mulai menyesuaikan diri dengan perubahan yang dialami tubuhnya. Kemampuan berpikirnya pun semakin kompleks dan matang. Pada usia ini, remaja mulai memperhatikan lawan jenis dan mencoba untuk terlihat menarik di hadapan orang lain. Pada usia ini pula, remaja mulai mencari identitas atau jati dirinya sendiri. Pada awal masa remaja, anak cenderung menyamakan diri dengan teman-temannya. Namun, lama kelamaan mereka ingin memiliki identitas sendiri yang berbeda dengan teman-temannya dalam berbagai hal<sup>4</sup>.

Di saat-saat seperti ini, remaja harus selalu mendapat perhatian dari orang tua. Karena jika seorang remaja sudah terjebak di lingkungan dan pergaulan yang salah, maka kedepannya akan sulit untuk dibina. Ditambah dengan adanya kemajuan teknologi yang makin hari semakin canggih, remaja dapat dengan bebas mengakses media sosial yang didalamnya mengandung konten-konten yang tidak seharusnya mereka tonton.

---

<sup>3</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 208

<sup>4</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 208

Sehingga banyak tindakan-tindakan yang kurang baik sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari remaja. Salah satunya adalah *body shaming*, yaitu perilaku mengomentari atau mengejek bentuk tubuh atau fisik seseorang. *Body shaming* termasuk kedalam bentuk *bullying* secara verbal. Adapun *bullying* merupakan tindakan menyakiti seseorang atau sekelompok orang, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis hingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya<sup>5</sup>. Sehingga yang dimaksud dengan *bullying* verbal yaitu jenis *bullying* yang juga dapat terdeteksi karena bisa ditangkap oleh indera pendengaran. Contohnya seperti mengolok-olok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam, dan menakut-nakuti, mengejek, mencela, dan memaki.

Di Indonesia, seseorang yang melakukan *body shaming* dapat dijerat Pasal 310 KUHP ayat 1 dan 2 dengan ancaman pidana ringan yaitu pidana kurungan atau pidana bebas, apabila *body shaming* dilakukan secara langsung di depan korban. Namun, apabila *body shaming* dilakukan melalui media sosial, maka akan dijerat Undang-Undang RI Nomor 9 Tahun 2016 tentang informasi dan transaksi Elektronik Pasal 27 ayat 3, yang mana hukum pidananya diatur dalam Pasal 45 ayat 3 dengan ancaman hukuman empat tahun penjara dan denda sebanyak 750 juta rupiah<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup> Muhammad Nur, Yasriuddin, dan Nor Azijah, "Identifikasi Pelaku *Bullying* Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif)", *Jurnal Al-Madrasah* 6, no. 3 (Juli-September 2022): 689

<sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik

Dalam Islam, mengejek bentuk fisik seseorang termasuk kedalam akhlak yang tercela. Bagaimanapun keadaan seseorang itu merupakan sebaik-baik bentuk dari Allah yang harus disyukuri. Jadi, jika ada orang yang mengejek fisik orang lain maka sama saja ia telah mencela penciptaannya yaitu Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman. Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang yang dzalim. (QS. Al-Hujurat: 11)

Dalam ayat ini, Allah mengingatkan kaum mukminin supaya jangan ada suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain karena boleh jadi, mereka yang diolok-olok itu pada sisi Allah jauh lebih mulia dan terhormat dari mereka yang mengolok-olokkan. Demikian pula di kalangan perempuan, jangan ada segolongan perempuan yang mengolok-olok perempuan yang lain karena boleh jadi, mereka yang diolok-olok itu pada

sisi Allah lebih baik dan lebih terhormat daripada perempuan-perempuan yang mengolok-olok. Allah melarang kaum mukminin mencela kaum mereka sendiri karena kaum mukminin semuanya harus dipandang satu tubuh yang diikat dengan kesatuan dan persatuan. Allah melarang pula memanggil dengan panggilan yang buruk seperti panggilan kepada seseorang yang sudah beriman dengan kata-kata hai fasik, hai kafir, dan sebagainya<sup>7</sup>.

Biasanya korban *body shaming* merupakan seseorang yang memiliki bentuk fisik yang tidak ideal atau tidak sama dengan orang-orang yang lainnya. Walaupun hanya sebatas perkataan atau gurauan, dampak dari *body shaming* ini cukup serius. Salah satunya adalah *self blaming* (menyalahkan diri sendiri), munculnya gangguan pikiran bahkan sampai depresi, karena mendapat ejekan terhadap bentuk fisiknya yang tidak sama dengan teman lainnya. *Body shaming* sendiri dapat menjatuhkan mental seseorang secara permanen. *Body shaming* memberikan efek tekanan tersendiri bagi orang yang mengalaminya. Bahkan menurut riset akan terjadi banyak perubahan sikap pada korban *body shaming*, misalnya mudah tersinggung, pendiam, malas makan, hingga depresi<sup>8</sup>. Sehingga kepercayaan diri yang dimiliki pun ikut menurun. Menurut Hurlock, anak laki-laki dan perempuan yang tadinya sangat yakin dengan dirinya, menjadi kurang percaya diri dan takut menghadapi kegagalan karena daya

---

<sup>7</sup> Kemenag RI, 17 November 2022, <https://qur'an.kemenag.go.id/surah/49>

<sup>8</sup> Resqia Indah Atsila, Umani Satriani, dan Yogaprasta Adinugrha, "Perilaku *Body Shaming* dan Dampak Psikologis Pada Mahasiswa Kota Bogor", *Jurnal Komunikatif* 10, no. 1 (Juli 2022): 88

tahan yang menurun dan juga karena adanya kritik dari orang tua dan teman-temannya tentang tubuhnya secara terus menerus<sup>9</sup>.

Meskipun memiliki dampak yang cukup serius tindakan *body shaming* ini kurang mendapat perhatian di masyarakat bahkan dianggap sebagai hal yang sepele. *Body shaming* kerap kali terjadi dan sering dilakukan oleh orang-orang terdekat seperti keluarga, tetangga, maupun teman, baik itu oleh orang dewasa maupun remaja. Berdasarkan hasil survey sampai periode Maret tahun 2022, terdapat 771 perempuan yang mengalami *body shaming*. Sebesar 52,4% mengakui pernah mengalami *body shaming*, dan sebanyak 38,7% menjawab *body shaming* tersebut berasal dari teman, serta 24,8% lainnya berasal dari keluarga<sup>10</sup>. Selain di lingkungan masyarakat, *body shaming* juga bisa terjadi di lingkungan sekolah. *Body shaming* biasanya dilakukan oleh siswa sebagai sebuah gurauan yang dilakukan antar teman. Meski hanya sebatas gurauan, perilaku *body shaming* ini tetap tidak dibenarkan.

Di sini kedudukan guru sangat penting dalam mencegah terjadinya *body shaming* antar siswa tersebut, salah satunya oleh Guru Pendidikan Agama Islam. Selain Guru Bimbingan Konseling yang memang bertugas untuk menyelesaikan permasalahan siswa, Guru Pendidikan Agama Islam juga ikut bertanggung jawab. Pada hakekatnya, Guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan kepada siswa terkait bidang aqidah, akhlak, dan syariah

---

<sup>9</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 192

<sup>10</sup> Anna Maria Anggita, <https://www.google.com/amp/s/www.parapuan.co>, 5 April 2022



yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Adapun dalam bidang akhlak terdapat pembahasan yang salah satunya mengenai adab kepada teman sebaya. Jika dikaitkan dengan adab kepada teman, perilaku *body shaming* ini jelas sangat bertentangan. Sebagai sesama teman, sudah sepatutnya untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki.

Dengan demikian, guru di sekolah terutama Guru Pendidikan Agama Islam ikut bertanggung jawab dalam memberikan pemahaman kepada siswa terkait adab tersebut, untuk mencegah perilaku *body shaming* terjadi. Sebagai Guru Pendidikan Agama Islam yang dalam kesehariannya tidak lepas dari nilai-nilai keislaman harus mampu membimbing siswa agar menjauhi perilaku-perilaku buruk seperti *body shaming*. Dengan demikian, penulis mengambil judul "**Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku *Body Shaming* di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama Nurul Falah Srono Banyuwangi Tahun 2022**".

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana bentuk perilaku *body shaming* pada siswa di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi ?
2. Bagaimana penyebab terjadinya perilaku *body shaming* pada siswa di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi ?
3. Bagaimana dampak *body shaming* pada siswa di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi ?
4. Bagaimana upaya preventif Guru Pendidikan Agama Islam terhadap *body shaming* di kalangan siswa SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi ?

### C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk perilaku *body shaming* pada siswa di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi.
2. Mendeskripsikan penyebab terjadinya perilaku *body shaming* pada siswa di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi.
3. Mendeskripsikan dampak *body shaming* pada siswa di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi.
4. Mendeskripsikan upaya preventif Guru Pendidikan Agama Islam terhadap *body shaming* di kalangan siswa SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diambil dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan serta wawasan guru terkait upaya pencegahan perilaku *body shaming* di kalangan siswa.

#### 2. Manfaat Praktis.

##### a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi terkait perilaku *body shaming* yang terjadi di kalangan siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam menunjang pengetahuan guru mengenai *body shaming* di kalangan siswa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait perilaku *body shaming*, serta dapat menambah pengalaman dalam penulisan karya ilmiah.

d. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang *body shaming*, semoga penelitian ini dapat berguna untuk mengembangkan ilmu.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian di dalam judul penelitian. Dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Adapun beberapa definisi dalam penelitian ini sebagai berikut.

### 1. Upaya Preventif Guru

Upaya preventif guru adalah usaha yang dilakukan oleh seorang guru dengan tujuan untuk mencegah, mengantisipasi, dan mengurangi kemungkinan terjadinya sesuatu yang buruk pada siswa.

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang secara profesional mampu mengajar, mendidik, membimbing, serta mengarahkan peserta didik untuk menanamkan ajaran-ajaran Islam, sehingga mampu memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. *Body Shaming*

*Body shaming* adalah tindakan seseorang dengan mengomentari atau mengejek penampilan atau bentuk fisik orang lain yang dinilai tidak sama seperti bentuk fisik orang-orang pada umumnya, baik berupa gurauan maupun tidak. Dalam hal ini, penulis membatasi *body shaming* yang terjadi hanya dilakukan secara verbal atau lisan. Tidak semua *body shaming* berdampak buruk bagi korban. Misalnya kepada teman yang sangat akrab, ketika mendapat *body shaming* ia merasa biasa saja dan tidak tersinggung sama sekali.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya preventif Guru Pendidikan Agama Islam terhadap *body shaming* di kalangan siswa adalah usaha yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah maupun mengantisipasi terjadinya perilaku *body shaming* di kalangan siswa.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah peneliti dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian yang akan dilakukan, maka perlu memaparkan

sistematika penulisan skripsi. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian skripsi adalah sebagai berikut:

BAB Satu Pendahuluan. Pada bab ini membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB Dua Kajian Pustaka. Bab ini membahas kajian terdahulu dan kajian teori yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan.

BAB Tiga Metode Penelitian. Pada bab ini, membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahapan penelitian.

BAB Empat Penyajian Data dan Analisis Data. Berisi penyajian data dan analisis data yang meliputi gambaran objek penelitian, penyajian data, dan analisis data, serta pembahasan temuan yang diperoleh di lokasi penelitian.

BAB Lima Penutup. Berisi tentang simpulan dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sekaligus menyampaikan saran-saran bagi pihak yang terkait.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu untuk menguatkan penelitian ini, maka peneliti memuat beberapa kajian terdahulu yang menguatkan penulis sebelumnya, sehingga data yang perlu dihimpun oleh peneliti berupa karya-karya antara lain sebagai berikut:

1. Nofan Rahmantio. 2019. Strategi Guru PAI dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Secara Verbal pada Siswa di SMPN 02 Kota Bengkulu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* verbal, strategi guru PAI dalam mencegah perilaku *bullying* verbal, dan hambatan serta solusi dalam mencegah *bullying* verbal pada siswa di SMPN 02 Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Kemudian teknik analisis datanya berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* verbal pada siswa berupa menyebut nama orang tua, menghina kekurangan fisik, dan berkata kotor. Strategi yang dilakukan guru PAI ada 2 yaitu teknik ceramah disertai dengan kisah inspiratif Islami dan teknik ancaman berupa menurunkan nilai siswa yang



melakukan *bullying*. Adapun hambatannya yaitu siswa masih mengulangi perilaku *bullying* sehingga solusi dari guru PAI yakni dengan memberi pemahaman dan nasehat terus-menerus yang dilakukan dengan kesabaran, serta harapan anak tersebut dapat sadar dan berhenti melakukan *bullying* verbal<sup>11</sup>.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu; a) menggunakan pendekatan kualitatif, dan b) teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya adalah; a) penelitian terdahulu fokus pada *bullying* verbal siswa, sedangkan penelitian ini fokus pada *body shaming* secara verbal di kalangan siswa, dan b) penelitian terdahulu menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan penelitian ini menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

2. Dimas Wira Sambono. 2020. Strategi Guru PAI dalam Mencegah Tindakan *Bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk *bullying*, penyebab terjadinya *bullying*, dan strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa di SMPN 24 Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

---

<sup>11</sup> Nofan Rahmantio, "Strategi Guru PAI dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Secara Verbal pada Siswa di SMPN 02 Kota Bengkulu" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019)

Teknik analisis datanya meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan datanya berupa perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu ada 3 yaitu *bullying* fisik (seperti memukul, menendang, mengganggu, dan mendorong), *bullying* verbal (seperti mencela, mencemooh, dan memfitnah), serta *bullying* non verbal (seperti merusak barang, mengucilkan dan menghindari siswa lain). Selanjutnya faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan pergaulan, dan faktor tayangan dari TV . Kemudian strategi guru dalam mencegah *bullying* yaitu memberi himbauan atau nasehat, melakukan pengawasan, memberi hukuman, serta bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat<sup>12</sup>.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu; a) menggunakan pendekatan kualitatif, dan b) teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya adalah; a) penelitian terdahulu fokus pada *bullying* fisik verbal dan non-verbal, sedangkan penelitian ini fokus pada *body shaming* secara verbal, b) penelitian terdahulu menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan penelitian ini menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dan c)

---

<sup>12</sup>Dimas Wira Sambono, "Strategi Guru PAI dalam Mencegah Tindakan *Bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020)

penelitian terdahulu menggunakan triangulasi sumber, sedangkan penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

3. Puji Lia Lestari. 2021. Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Perilaku *Bullying* Secara Verbal di SMKN 2 Kota Jambi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* verbal, strategi guru PAI dalam menghadapi perilaku *bullying* verbal siswa, dan untuk mengetahui hambatan serta solusi dalam menghadapi masalah *bullying* verbal pada siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* verbal yang dilakukan siswa seperti memanggil teman dengan kata bodoh, *lolo*, *bengak*, serta menggunakan nama hewan seperti anjing dan babi. Strategi guru PAI dalam menghadapi *bullying* verbal adalah dengan memberi nasehat dan arahan kepada siswa untuk tidak lagi berkata kasar atau kotor kepada teman, serta memberikan contoh yang baik agar bisa dicontoh oleh siswa. Hambatan yang ditemui guru PAI yaitu siswa sudah terbiasa memanggil temannya dengan sebutan yang tidak pantas dan dianggap sebagai hal yang biasa, sehingga terjadi secara terus-

menerus. Adapun solusinya yaitu dengan memberi nasehat kepada siswa<sup>13</sup>.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu; a) menggunakan pendekatan kualitatif, b) teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan c) keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Adapun perbedaannya adalah; a) penelitian terdahulu fokus pada *bullying* secara verbal, sedangkan penelitian ini fokus pada *body shaming* secara verbal, dan b) teknik analisis data pada penelitian terdahulu berupa reduksi data, penyajian data, dan penerapan kesimpulan, sedangkan penelitian ini menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. Richa Merry Puspitasari. 2022. Peran Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Siswa Melalui Program Bimbingan Keagamaan di SMN 3 Dolopo Madiun Tahun Ajaran 2021-2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* siswa, strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa melalui program bimbingan keagamaan, dan untuk mengetahui hasil program bimbingan yang dilakukan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya berupa wawancara, observasi,

---

<sup>13</sup> Puji Lia Lestari, "Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Perilaku *Bullying* Secara Verbal di SMKN 2 Kota Jambi" (Skripsi, Universitas Aulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021)

dan dokumentasi. Teknik analisis datanya berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* siswa ada 2 yaitu *bullying* fisik (seperti memukul, mengosek kepala, menjepret menggunakan dasi, dan menarik jilbab) dan *bullying* verbal (seperti memanggil dengan sebutan, mengolok-olok, dan berkata kotor). Strategi guru dalam mengatasi *bullying* melalui program keagamaan berupa mengajarkan dan membina siswa agar berperilaku Islami, membiasakan ibadah seperti membaca Al-Qur'an, Shalat Dhuha dan Shalat dzuhur berjama'ah agar siswa mempunyai akhlak baik. Hasil dari program bimbingan keagamaan membawa dampak yang baik sehingga kasus *bullying* di SMPN 3 Dolopo Madiun rendah<sup>14</sup>.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu; a) menggunakan pendekatan kualitatif, dan b) teknik pengumpulan datanya berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya adalah; a) penelitian terdahulu fokus pada *bullying* fisik dan verbal, sedangkan penelitian ini fokus pada *body shaming* secara verbal, b) penelitian terdahulu fokus pada strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa melalui program bimbingan keagamaan, sedangkan penelitian ini fokus pada upaya preventif guru dalam

---

<sup>14</sup> Richa Merry Puspitasari, "Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Siswa Melalui Program Bimbingan Keagamaan di SMPN 3 Dalopo Madiun Tahun Ajaran 2021-2022" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022)

mencegah *body shaming* di kalangan siswa, dan c) penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sedangkan penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

5. Mellynia Szasza Ftrohana. 2022. Strategi Guru PAI dalam Menangani Kasus *Bullying* di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kasus *bullying* siswa, penyebab terjadinya kasus *bullying* dan strategi guru PAI dalam menangani kasus *bullying* di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan datanya berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya berupa kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber, waktu, dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kasus *bullying* yang terjadi di SMAN 1 Kesungadem Bojonegoro ada 3 yaitu *bullying* verbal (berupa memanggil nama bukan aslinya, memanggil nama orang tua, dan memanggil dengan kekurangan fisik), *bullying* fisik (berupa mengancam dan berkelahi) dan *bullying* relasional (berupa pengucilan, penganiayaan, dan *cyberbullying*)<sup>15</sup>.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu;

- a) menggunakan pendekatan kualitatif, b) teknik pengumpulan data

---

<sup>15</sup> Mellynia Szasza Ftrohana, "Strategi Guru PAI dalam Mengangani Kasus *Bullying* di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022)



berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan c) teknik analisis data berupa kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun perbedaannya adalah; a) penelitian terdahulu fokus pada *bullying* fisik, verbal dan relasional, sedangkan penelitian ini fokus pada *body shaming* secara verbal, dan b) keabsahan data pada penelitian terdahulu menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sedangkan penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian**

No	1. Nama	2. Judul	3. Persamaan	4. Perbedaan
1	Nofan Rahmantio	Strategi Guru PAI dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> Secara Verbal pada Siswa di SMPN 02 Kota Bengkulu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan pendekatan kualitatif</li> <li>2. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian terdahulu fokus pada <i>bullying</i> verbal siswa, sedangkan penelitian ini fokus pada <i>body shaming</i> secara verbal di kalangan siswa</li> <li>2. Penelitian terdahulu menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan penelitian ini menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan</li> </ol>
2	Dimas Wira Sambono	Strategi Guru PAI dalam Mencegah	1. Menggunakan pendekatan	1. Penelitian terdahulu fokus

No	1. Nama	2. Judul	3. Persamaan	4. Perbedaan
		Tindakan <i>Bullying</i> di SMPN 24 Kota Bengkulu	kualitatif 2. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi	pada <i>bullying</i> fisik verbal dan non-verbal, sedangkan penelitian ini fokus pada <i>body shaming</i> secara verbal 2. Penelitian terdahulu menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan penelitian ini menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan 3. Penelitian terdahulu menggunakan triangulasi sumber, sedangkan penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik
3	Puji Lia Lestari	Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Perilaku <i>Bullying</i> Secara Verbal di SMKN 2 Kota Jambi	1. Menggunakan pendekatan kualitatif 2. Teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara, dan	1. Penelitian terdahulu fokus pada <i>bullying</i> secara verbal, sedangkan penelitian ini fokus pada <i>body shaming</i> secara verbal 2. Teknik analisis

No	1. Nama	2. Judul	3. Persamaan	4. Perbedaan
			dokumentasi 3. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik	data pada penelitian terdahulu berupa reduksi data, penyajian data, dan penerapan kesimpulan, sedangkan penelitian ini menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan
4	Richa Merry Puspitasari	Peran Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> pada Siswa Melalui Program Bimbingan Keagamaan di SMN 3 Dolopo Madiun Tahun Ajaran 2021-2022	1. Menggunakan pendekatan kualitatif 2. Teknik pengumpulan datanya berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi	1. Penelitian terdahulu fokus pada <i>bullying</i> fisik dan verbal, sedangkan penelitian ini fokus pada <i>body shaming</i> secara verbal 2. Penelitian terdahulu fokus pada strategi guru dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i> siswa melalui program bimbingan keagamaan, sedangkan penelitian ini fokus pada upaya preventif guru dalam mencegah <i>body shaming</i> di

No	1. Nama	2. Judul	3. Persamaan	4. Perbedaan
				<p>kalangan siswa</p> <p>3. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sedangkan penelitian ini menggunakan transmisi sumber dan teknik</p>
5	Mellynia Szasza Ftrohana	Strategi Guru PAI dalam Menangani Kasus <i>Bullying</i> di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan pendekatan kualitatif</li> <li>2. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi</li> <li>3. Teknik analisis data berupa kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian terdahulu fokus pada <i>bullying</i> fisik, verbal dan relasional, sedangkan penelitian ini fokus pada <i>body shaming</i> secara verbal</li> <li>2. Keabsahan data pada penelitian terdahulu menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sedangkan penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik.</li> </ol>

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh penulis terhadap beberapa kajian terdahulu, belum ditemukan karya atau hasil penelitian yang berkaitan dengan upaya preventif Guru Pendidikan Agama Islam

terhadap *body shaming* yang terjadi di kalangan siswa. Oleh karena itu, penulis memandang perlu melanjutkan penelitian ini untuk menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan, dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan yang ada.

## **B. Kajian Teori**

Pada bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian<sup>16</sup>. Adapun kajian teori yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Upaya Preventif**

Upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud. Upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang memiliki suatu tujuan. Upaya merupakan usaha, akal, dan ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar<sup>17</sup>. Adapun preventif secara etimologi memiliki arti datang sebelum,antisipasi, mencegah untuk tidak terjadi sesuatu. Dalam arti luas, preventif merupakan upaya secara sengaja dilakukan untuk mencegah terjadinya gangguan, kerusakan, atau kerugian bagi

---

<sup>16</sup>Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN KH. Achmad Siddiq Jember, 2021), 46

<sup>17</sup>Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2013), 66

seseorang<sup>18</sup>. Preventif atau pencegahan adalah pendekatan, prosedur, dan metode yang dibuat untuk meningkatkan kompetensi interpersonal seseorang dan fungsinya sebagai individu, pasangan, orang tua, ataupun dalam keterlibatan di suatu kelompok, komunitas, ataupun lembaga<sup>19</sup>.

Menurut Mulhakim, upaya preventif merupakan suatu tindakan pengendalian yang dilakukan untuk dapat mencegah atau juga mengurangi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan di masa mendatang. Tindakan preventif (pencegahan) dilakukan manusia, baik itu secara pribadi atau juga berkelompok untuk dapat melindungi diri mereka dari hal buruk yang mungkin dapat terjadi<sup>20</sup>. Sedangkan Marpaung mendefinisikan upaya pencegahan atau preventif sebagai sebuah usaha yang dilakukan individu dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Jadi, upaya preventif adalah tindakan yang dilakukan sebelum sesuatu terjadi. Hal tersebut dilakukan karena sesuatu tersebut merupakan hal yang dapat merusak ataupun merugikan<sup>21</sup>. Maka, yang dimaksud dengan upaya preventif guru adalah upaya guru untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegah supaya masalah itu tidak dialami siswa<sup>22</sup>.

---

<sup>18</sup> Leden Marpaung, *Tindak Pidana Korupsi Pemberantasan dan Pencegahan* (Jakarta: Bina Grafika, 2001), 11

<sup>19</sup> Marpaung, 10

<sup>20</sup> Soni Akhmad Mulhakim, Eva Nuriyah Hidayah, dan M. Fedryansyah, "Upaya Preventif Konflik Pengurusan Lahan", *Share: Social Work Jurnal* 10, no. 1: 111

<sup>21</sup> Marpaung, *Tindak Pidana*, 11

<sup>22</sup> Djam'an Satori, *Profesi Keguruan* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2004), 4



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya preventif adalah usaha seseorang dengan melakukan suatu hal tertentu yang bertujuan untuk mencegah, mengantisipasi, atau mengurangi kemungkinan terjadinya sesuatu yang buruk ataupun merugikan.

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Guru adalah suatu profesi. Sebelum ia bekerja sebagai guru, terlebih dahulu dididik dalam suatu lembaga pendidikan keguruan. Dalam lembaga pendidikan tersebut, ia bukan hanya belajar ilmu pengetahuan atau bidang studi yang akan diajarkan, ilmu dan metode mengajar, tetapi juga dibina agar memiliki kepribadian sebagai guru. Kepribadian dia sebagai guru, sudah tentu tidak dapat dipisahkan dari kepribadian sebagai individu<sup>23</sup>.

Guru juga dapat dikatakan sebagai tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya mengajar. Selanjutnya, kegiatan mengajar yang dilakukan guru itu tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan berdimensi ranah cipta saja, tetapi kecakapan yang berdimensi ranah rasa dan karsa. Sebab, dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh

---

<sup>23</sup> Nana Syaodah sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 251-252

dimensi perilakunya. Perilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat tertutup seperti berpikir (ranah cipta) dan berperasaan (ranah rasa)<sup>24</sup>.

Syarat-syarat guru sebagaimana tercantum dalam pasal 42 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rokhani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
- c. Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah<sup>25</sup>.

Dari syarat-syarat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru-guru harus bekerja sesuai dengan ilmu mendidik yang sebaik-baiknya dengan disertai ilmu pengetahuan yang cukup luas dalam bidangnya. Adapun seorang guru dapat dikatakan profesional apabila memiliki kemampuan, baik yang terikat dengan persoalan fisik, legalitas keilmuan, penguasaan ilmu dan pengetahuan, teknik-teknik pentransferan ilmu pengetahuan yang diajarkan, memiliki visi dan misi ke depan, dan mempunyai komitmen dalam upaya perubahan<sup>26</sup>.

<sup>24</sup> Muhibbih Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 223

<sup>25</sup> Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 42

<sup>26</sup> Halid Hanafi, La Adu dan H. Muzakkir, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 10

Dalam pandangan Islam, guru merupakan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik<sup>27</sup>. Adapun Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya, dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran agama Islam yang telah dianutnya sebagai pandangan hidup (*way of life*), sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat<sup>28</sup>.

Dalam hal ini, tidak ada perbedaan yang mencolok terhadap pengertian pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Adapun perbedaannya terletak pada penekanan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia sehingga menjadi Insan Kamil sesuai ajaran Islam, sedangkan Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengembangkan fitrah manusia tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan keberagamaan peserta didik, sehingga tidak hanya mampu memahami tetapi juga mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya<sup>29</sup>.

---

<sup>27</sup> Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 187

<sup>28</sup> Maksudin, *Pembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 10

<sup>29</sup> Maksudin, *Pembangan Metodologi*, 12

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha yang dilakukan guru terhadap peserta didiknya berupa mengajar dan mendidik terkait nilai-nilai keislaman, sehingga peserta didik dapat memahami sekaligus mampu untuk mengamalkan ajaran Islam yang telah didapat dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi yang dimaksud dengan guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang secara profesional mampu mendidik, mengajar, membimbing, serta mengarahkan siswa untuk menanamkan nilai-nilai Islam, sehingga nantinya siswa mampu memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **a. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam**

Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam hal ini, seorang guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu

profesi tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan<sup>30</sup>.

Menurut Djamarah, tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas kemanusiaan merupakan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak boleh guru abaikan karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dan berinteraksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik<sup>31</sup>.

Adapun tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik. Sedangkan di bidang kemasyarakatan, guru bertugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia<sup>32</sup>.

Selain mempunyai tugas, guru Pendidikan Agama Islam juga bertanggung jawab untuk menanamkan ajaran Islam kepada siswa. Tidak hanya di sekolah saja tetapi juga di luar sekolah.

Dalam menerapkan pendidikan tidak hanya dengan perkataan,

<sup>30</sup> Siti Nur Hamidah, "Peran Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa di SMK Negeri 4 Semarang" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018), 27

<sup>31</sup> Syaiful Baahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 36

<sup>32</sup> Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, 37

melainkan juga dengan sikap dan perbuatan seperti dalam keseharian guru tersendiri. Karena siswa tidak hanya memperhatikan perkataan guru tetapi juga sikap dan perbuatannya<sup>33</sup>.

Menurut Mudzakkir Ali, tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam jika ditinjau dari kata dasar bahasa Arab terbagi menjadi empat dimensi sebagai berikut.

- 1) Guru dalam arti *Mu'alim*, yaitu orang yang mempunyai ilmu pengetahuan harus mengajarkannya kepada orang lain, sehingga baik dirinya maupun orang lain tersebut bisa memiliki dan menambah pengetahuan.
- 2) Guru dalam arti *Mudarris*, yaitu orang yang sudah terlebih dahulu belajar tentang sesuatu, kemudian mengajarkannya kepada orang lain sehingga keduanya dapat memperoleh ilmu pengetahuan.
- 3) Guru dalam arti *Muaddib*, yaitu orang yang sudah terlebih dahulu memiliki budi pekerti yang baik harus menularkannya kepada orang lain, sehingga keduanya dapat memiliki budi pekerti yang baik pula.
- 4) Guru dalam arti *Murabbi*, yaitu orang yang sudah terdidik harus mendidik orang lain agar keduanya memiliki ilmu pengetahuan dan nilai selain dalam pendidikan<sup>34</sup>.

---

<sup>33</sup> Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, 35



Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan tidak hanya di lingkungan sekolah, melainkan juga di lingkungan masyarakat. Tugas guru di sekolah adalah memberikan pengetahuan dan pembentukan karakter kepada siswa. Sedangkan tugas guru di masyarakat adalah senantiasa terlibat dan berinteraksi dengan masyarakat. Adapun tanggung jawab guru kepada siswa tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan karakter yang baik.

### 3. *Body Shaming*

Istilah *body shaming* terdiri dari dua kata yaitu *body* dan *shaming*. Kata *body* berarti tubuh dan kata *shaming* berarti mempermalukan. *Body shaming* merupakan istilah yang ditujukan untuk mengejek seseorang yang memiliki penampilan fisik yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya<sup>35</sup>. Menurut Mutmainnah, *body shaming* merupakan tindakan seseorang yang mencela atas suatu bentuk tubuh individu lain dimana bentuk tubuh tersebut tidak ideal atau tidak seperti bentuk-bentuk tubuh pada umumnya<sup>36</sup>. Menurut Karyanti dan Aminudin, istilah *body shaming* ditujukan untuk mengejek mereka yang memiliki penampilan fisik yang

---

<sup>34</sup> Mudzakir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2012), 86-89

<sup>35</sup> Resqia Indah Atsila, "Perilaku *Body Shaming* dan Dampak Psikologis pada Mahasiswa Kota Bogor", *Jurnal Komunikatif* 10, no. 1 (Juli 2021): 85

<sup>36</sup> Ayyuhan Nafsul Mutmainnah, "Analisis Yuridis Terhadap Perilaku Penghinaan Citra Tubuh (*Body Shaming*) dalam Hukum Pidana di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum* 26, no. 8 (Februari 2020): 979

dinilai cukup berbeda dengan masyarakat pada umumnya<sup>37</sup>. Adapun contoh *body shaming* sendiri seperti penyebutan gendut, pesek, cungring, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tampilan fisik.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *body shaming* merupakan tindakan seseorang dengan mengomentasri atau mengejek penampilan atau bentuk fisik orang lain yang dinilai tidak sama seperti bentuk fisik seseorang pada umumnya. *Body shaming* atau mengomentari bentuk fisik seseorang ini termasuk ke dalam *bullying* verbal, yaitu *bully* atau perundungan yang dilakukan melalui perkataan.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Fauzia dan Rahmiaji bahwa *body shaming* termasuk dalam kekerasan secara verbal yang menyebabkan trauma psikis karena mendapat ucapan yang menyakitkan. Seperti dipermalukan di depan banyak orang, sehingga membuatnya merasa malu. Apabila hal ini berlangsung terus menerus, korban tidak hanya mengalami trauma psikis, tetapi juga akan berdampak pada perilaku dan tindakan seseorang. Selain itu, *body shaming* dapat membuat seseorang semakin merasa tidak aman dan tidak nyaman terhadap penampilan fisiknya dan mulai menutup diri baik terhadap lingkungan maupun masyarakat<sup>38</sup>.

Secara tidak langsung, *body shaming* dan *bullying* memiliki pengertian yang tidak jauh berbeda. Keduanya sama-sama berkaitan

---

<sup>37</sup> Karyanti dan Aminudin, *Cyberbullying dan Body Shaming* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 91

<sup>38</sup> Tri Fajriani Fauzia dan Lintang Ratri Rahmiaji, "Memahami Pengalaman *Body Shaming* pada Remaja Perempuan", *Jurnal Ejournal Undip* 7, no. 3 (2019): 33

dengan perilaku perundungan atau mengejek orang lain. Namun pada *body shaming* ini sebagian besar orang menganggapnya hanya sebuah candaan. Padahal bagi sebagian besar korban, *body shaming* bukan hanya sebuah candaan belaka. Dalam kasus yang parah, korban *body shaming* bisa melakukan hal ekstrim yang dapat mengancam dirinya. Di Indonesia khususnya, *body shaming* seolah menjadi hal yang wajar. Kebanyakan dari masyarakat tidak mengetahui bahwa *body shaming* ini termasuk ke dalam perilaku kejahatan. Memang benar kebanyakan dari apa yang dikatakan oleh para pelaku *body shaming* adalah fakta, tetapi tentu saja bagi korban hal tersebut sangatlah mengganggu apalagi jika dikatakan di depan banyak orang. Dalam hal ini, korban *body shaming* akan terlihat diam saja seperti tidak terjadi apa-apa, tetapi bisa saja di dalam pikirannya ia merasa malu akan komentar-komentar tersebut.

Kebanyakan kasus *body shaming* sering dijumpai di kalangan remaja. Pada usia ini, pertumbuhan fisik maupun psikis remaja cenderung meningkat. Ada saat-saat dimana kondisi psikis remaja sering berubah-ubah, akibatnya emosi menjadi tidak stabil. Jika pada usia ini remaja sering mendapat *body shaming* dari teman-temannya, dikhawatirkan dampaknya akan terus berkelanjutan. Mungkin bagi sebagian remaja *body shaming* hanya dianggap sebagai gurauan belaka, sehingga ia terbiasa mendapat komentar-komentar dari teman-temannya. Namun, lain halnya dengan remaja yang *introvert*, apabila mendapat *body shaming* dari teman-temannya mereka memang cenderung terlihat

diam. Akan tetapi, dibalik diamnya ini justru malah menghawatirkan. Mungkin dari luar mereka terlihat biasa saja, tetapi di dalam pikirannya mereka merasa malu. Jika sudah begini remaja akan membatasi diri untuk bertemu atau berinteraksi dengan teman-temannya, karena merasa dirinya berbeda dengan yang lain terutama dari penampilan fisiknya.

Dalam Islam sendiri, perilaku *body shaming* juga termaklukkan ke dalam tindakan yang tidak terpuji. Hal tersebut dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ ۗ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ ۗ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman. Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang yang dzalim. (QS. Al-Hujurat: 11).

Dalam ayat ini, Allah mengingatkan kaum mukminin supaya jangan ada suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain karena boleh jadi, mereka yang diolok-olok itu pada sisi Allah jauh lebih mulia dan terhormat dari mereka yang mengolok-olokkan. Demikian pula di

kalangan perempuan, jangan ada segolongan perempuan yang mengolok-olok perempuan yang lain karena boleh jadi, mereka yang diolok-olok itu pada sisi Allah lebih baik dan lebih terhormat daripada perempuan-perempuan yang mengolok-olok. Allah melarang kaum mukminin mencela kaum mereka sendiri karena kaum mukminin semuanya harus dipandang satu tubuh yang diikat dengan kesatuan dan persatuan. Allah melarang pula memanggil dengan panggilan yang buruk seperti panggilan kepada seseorang yang sudah beriman dengan kata-kata: hai fasik, hai kafir, dan sebagainya<sup>39</sup>.

**a. Ciri-Ciri *Body Shaming***

Adapun ciri-ciri *body shaming* dapat dikategorikan ke dalam tindakan-tindakan sebagai berikut.

- 1) Mengkritik bentuk fisik diri sendiri dan membandingkannya dengan diri orang lain yang dirasa lebih baik dari diri sendiri, seperti merasa bahwa tubuh teman lebih kurus daripada tubuh diri sendiri yang gemuk.
- 2) Mengkritik bentuk tubuh orang lain di depan orang tersebut, baik itu basa-basi, bercanda, ataupun serius. Seperti "tangan kamu panjang banget ya, enak nih kalau mau petik mangga."

---

<sup>39</sup> Kemenag RI, 17 November 2022, <https://qur'an.kemenag.go.id/surah/49>

- 3) Mengkritik bentuk tubuh orang lain tapi tidak di depan orang tersebut atau tanpa diketahui oleh orang yang sedang dikritik, seperti "si dia makin hari makin gendut aja ya"<sup>40</sup>."

#### **b. Bentuk-Bentuk *Body Shaming***

Menurut Fauziah dan Rahmiaji, bentuk-bentuk *body shaming* diantaranya sebagai berikut.

- 1) *Fat Shaming*, yaitu berkomentar negatif terhadap bentuk tubuh seseorang yang memiliki badan gemuk. Hal ini biasanya dapat berupa memberi julukan-julukan yang dapat mendeskripsikan ukuran tubuh orang tersebut, seperti menggunakan nama hewan yang berukuran besar. Misalnya gajah atau badak dan lainnya.
- 2) *Skinny/Thin Shaming*, ini merupakan kebalikan dari *fat shaming*, jika *fat shaming* merupakan komentar yang ditujukan untuk orang dengan badan gemuk, maka *skinny/thin shaming* merupakan komentar negatif terhadap mereka yang memiliki badan kecil atau terlalu kurus. Misalnya memanggil dengan julukan cungring, kurus kering, kurang gizi, dan lainnya.
- 3) Rambut tubuh, yaitu berkomentar negatif terhadap seseorang yang memiliki rambut atau bulu yang terlalu

---

<sup>40</sup> Lisy Chairani, "*Body Shame dan Gangguan Makan Kajian Meta-Analisis*", *Buletin Psikologi* 26, no. 1 (2018): 5



sedikit ataupun terlalu berlebihan di tubuhnya. Seperti rambut di alis, tangan, kaki, dan lainnya.

- 4) Warna kulit yaitu berkomentar negatif terhadap seseorang yang memiliki warna kulit yang terlalu gelap maupun terlalu putih atau pucat<sup>41</sup>.

### c. Penyebab *Body Shaming*

Perilaku *body shaming* dapat terjadi karena terdapat hal yang melatarbelakanginya. Menurut Hoover, et al dalam Simbolon faktor penyebab *body shaming* ada 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal diantaranya: a) karakteristik kepribadian, b) kekerasan yang dialami sebagai pengalaman masa lalu, dan c) sikap keluarga yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang. Sedangkan faktor eksternal ialah karena pengaruh lingkungan dan budaya<sup>42</sup>.

Kemudian menurut Roland dan Vaaland dalam Karyanti dan Aminudin penyebab terjadinya *body shaming* yaitu sebagai berikut.

<sup>41</sup> Fauzia dan Rahmiaji, "Memahami Pengalaman *Body Shaming*", 5

<sup>42</sup> Mangadar Simbolon, "Perilaku *Bullying* Pada Mahasiswa Berasrama", *Jurnal Psikologi* 39, no. 2 (Desember 2012): 235

### 1) Perubahan besar keluarga

Sejak Perang Dunia II, keluarga besar telah mengalami perubahan besar. Keluarga dekat besar memberi anak-anak peluang untuk mengekspresikan yang sebenarnya.

### 2) Perceraian keluarga

Banyak perubahan sudah terjadi selama beberapa dekade terakhir, salah satunya adalah perceraian dan pernikahan kembali. Sehingga banyak anak yang tidak memiliki Ayah, sedangkan Ibu mereka mengalami stres, depresi, bahkan trauma karena perceraian tersebut.

Menurut Field dalam Karyanti dan Aminudin, *body shaming* terjadi karena peran keluarga. Anak merupakan cerminan dari keluarga mereka. Anak juga mewarisi gen dari orang tua, yang mana dalam hal ini orang tua mereka pernah terlibat dalam tindakan *bullying* dapat diturunkan kepada anaknya<sup>43</sup>.

### 3) Revolusi elektronik

Kesibukan orang tua menjadikan mereka tidak bisa memperhatikan terus-menerus anak-anaknya. Untuk mengatasi hal ini, orang tua cenderung mengurung anak di rumah dan

---

<sup>43</sup> Karyanti dan Aminudin, *Cyberbullying dan Body Shaming*, 36

menjadikan *gadget* sebagai teman bermain anak-anaknya. Karena dibatasi oleh orang tua untuk bersosialisasi, anak cenderung meniru apa yang dilihatnya melalui *gadget* yang telah didapat tersebut. Bisa jadi anak melihat perilaku *body shaming* tersebut melalui *gadget* yang kemudian ia praktekkan saat bersama teman-temannya.

Selain itu, Kurniawati dan Lestari menyampaikan bahwa salah satu yang menjadi penyebab *body shaming* ialah penggunaan media. Sikap remaja turut dipengaruhi oleh media, sehingga mereka dapat mengetahui tren dan standar nilai yang ada. Besar kemungkinan informasi yang diperoleh mengandung konten negatif, seperti mengomentari penampilan orang lain yang tidak sesuai dengan tren atau standar kecantikan yang berlaku<sup>44</sup>.

#### 4) Hubungan keluarga

Adanya perbedaan antara keluarga anak yang tidak terlibat *bullying* dengan anak yang menjadi korban. Dalam hal ini, anak yang menjadi korban *bullying* terlalu dilindungi oleh keluarga mereka.

---

<sup>44</sup>Yunita Kurniawati dan Sumi Lestari, "Beauty Bullying Or Body Shaming ? Upaya Pencegahan Body Shaming pada Remaja", *Jurnal Plakat* 3, no. 1 (Juni 2021): 76

## 5) Kelas

Kurangnya pengawasan dan teguran dari guru kepada siswa. Sehingga saat guru tidak ada di kelas, siswa cenderung berperilaku dan berkata buruk.

## 6) Sekolah

Ada perbedaan besar antara sekolah dengan jumlah *bullying* dan *body shaming*. Menurut Field dalam Karyanti dan Aminudin, sekolah harus menjalin hubungan yang lebih erat dengan orang tua untuk mengurangi perilaku *bullying* dan *body shaming*<sup>45</sup>.

## 7) Hubungan dengan perilaku anti sosial

Perilaku *bullying* dan *body shaming* yang terjadi secara terus-menerus pada akhirnya akan dianggap sebagai hal yang umum untuk dilakukan dalam masyarakat.

## 8) Hubungan dengan kelompok teman sebaya

Perilaku kelompok jarang memberikan rasa yang sebagai perilaku individu memberi sama tanggung jawab. Pengurangan tanggung jawab tertentu terjadi ketika yang lain juga terlibat dalam suatu aksi. Kedua pengalaman individu tentang kesalahan di reduksi oleh faktor bahwa semua yang

---

<sup>45</sup> Karyanti dan Aminudin, *Cyberbullying dan Body Shaming*, 35

lain melakukannya juga. Dengan demikian, tanggung jawab individu menghilang dalam bayang-bayang kelompok<sup>46</sup>.

#### d. Dampak *Body Shaming*

Akhir-akhir ini perilaku *body shaming* di masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang biasa atau hanya sebatas candaan belaka bagi orang yang melakukan *bullying* tersebut. Namun bagi seseorang yang menjadi korban *bullying* pasti memiliki pandangan yang berbeda. Oleh karena itu, berikut ini akan diuraikan mengenai dampak *body shaming* sebagai berikut.

##### 1) *Self Blaming*

*Self blaming* adalah cara seseorang dalam menghadapi masalah dengan menyalahkan serta menghukum diri sendiri dengan menyesali tentang apa yang terjadi<sup>47</sup>. Seseorang yang mendapat *body shaming* cenderung menyalahkan diri sendiri karena merasa tubuhnya lah penyebab dia mendapat *body shaming*.

Adapun masalah yang sering muncul ketika seseorang mengalami *self blaming* adalah adanya ketidakpercayaan diri dengan tubuh sendiri, melihat sosok diri yang negatif, mengkritik diri sendiri secara berlebihan, merasa tidak menarik,

<sup>46</sup> Karyanti dan Aminudin, *Cyberbullying dan Body Shaming*, 36-38

<sup>47</sup> Hj. Shofiyanti Nur Zuama, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Strategi Coping Pada Mahasiswa Angkatan 2009 Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Tadulako", *Kreatif* 16, no. 3, 2010, 42

minder, merasa gagal, dan merasa diri lemah atau tidak berdaya<sup>48</sup>.

## 2) Menurunkan rasa percaya diri

Dari sekian banyak orang di sekitar, tidak semuanya memiliki bentuk tubuh yang sempurna. Ada beberapa orang yang memiliki tubuh gemuk, kurus, disabilitas atau berkebutuhan khusus, dan lainnya. Namun, orang-orang yang memiliki tubuh ideal tidak jarang dari mereka merendahkan orang lain yang tubuhnya bisa dibilang kurang ideal atau tidak sama dengannya. Hal ini dapat memicu kepercayaan diri yang dialami orang tersebut. Karena sering mendapat ejekan sebab tubuhnya tidak sama dengan yang lainnya, kepercayaan dirinya menjadi menurun dan membuatnya lebih membatasi diri untuk bertemu atau berinteraksi dengan orang lain. Berkaitan dengan hal ini, siswa yang menjadi korban *body shaming* dapat mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut untuk datang ke sekolah, sehingga sering tidak masuk sekolah dan ketinggalan pelajaran<sup>49</sup>.

## 3) Berupaya untuk menjadi ideal

Beberapa orang yang sering mendapat ejekan terhadap tubuhnya biasanya akan mencoba segala cara agar ia bisa

---

<sup>48</sup> Zuama, "Hubungan Antara Konsep Diri", 42

<sup>49</sup> Karyanti dan Aminudin, *Cyberbullying dan Body Shaming*, 39



dianggap sama seperti yang lainnya. Tidak jarang mereka akan menempuh cara instan agar dirinya dapat diterima kembali di lingkungannya. Misalnya, seseorang yang berbadan gemuk melakukan diet ketat yang berlebihan agar berat badannya lebih cepat turun. Ataupun seseorang yang terlalu kurus mencoba untuk membuat badannya lebih ideal dengan cara meminum obat-obatan secara berlebihan. Jika hal ini terus berlanjut, bukan tubuh ideal yang akan didapat melainkan kesehatan mereka yang akan terancam<sup>50</sup>.

#### 4) Gangguan makan

Sering mendapat komentar terhadap bentuk tubuhnya, seseorang akan berpandangan negatif terhadap tubuhnya. Karena hal itu, ia akan melakukan cara apapun agar mendapatkan tubuh yang ideal, salah satu caranya dengan mengubah pola makan. Agar mendapat tubuh ideal, ia akan melakukan diet untuk menurunkan berat badan. Begitu juga bagi orang yang dianggap kurus, akan mengkonsumsi apapun tanpa memikirkan resiko yang harus dihadapi.

Beberapa gangguan makan yang mungkin dapat dialami yaitu *Bulimia* (gangguan makan berlebih kemudian memuntahkan kembali makanannya), *Anorexia* (gangguan

---

<sup>50</sup> Ndururu, Ismail, dan Suriani, "Pengaturan Hukum Tentang Penghinaan Citra Tubuh (*Body Shaming*)", 290

makan yang menyebabkan penderitanya terobsesi dengan berat badannya, biasanya dengan menahan lapar atau olahraga berlebihan), dan *Binge Eating* (sulit menahan dorongan untuk makan, dalam artian makan dalam jumlah banyak<sup>51</sup>).



---

<sup>51</sup> Sumi Lestari, "Bullying Or Body Shaming? Young Women In Patient Body Dysmorphic Disorder", *Journal of Psychology* 3, no. 1 (2019): 61

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menjadikan kualitatif deskriptif sebagai pendekatannya. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif deskriptif adalah data yang terkumpul berupa data yang berbentuk kata-kata ataupun gambar dan tidak berupa angka seperti yang ada dalam pendekatan kuantitatif. Data-data ini berupa hasil wawancara, hasil observasi lapangan, video, foto, dokumen, ataupun catatan resmi lainnya. Creswell dalam Mulyadi mengartikan penelitian kualitatif sebagai suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan pada latar yang alamiah<sup>52</sup>. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan peristiwa-peristiwa yang ada di balik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia<sup>53</sup>.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lokasi penelitian, yakni suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki peristiwa yang terjadi di lokasi tersebut yang dilakukan juga dalam laporan ilmiah.

---

<sup>52</sup> Seto Mulyadi, Heru Basuki, dan Hendro Prabowo, *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method: Perspektif Yang Terbaru Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan, dan Budaya* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 48

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2013), 10

Alasan penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) adalah penulis akan meneliti objek alamiah atau fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Selain itu, peneliti ingin memperoleh data secara mendalam mengenai upaya preventif Guru Pendidikan Agama Islam terhadap *body shaming* di kalangan siswa SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat penulis melakukan penelitian terkait "Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap *Body Shaming* Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama Nurul Falah Srono Banyuwangi Tahun 2022". Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian di SMP Nurul Falah tepatnya di Dusun Pekulo RT 04 RW 04 Kepundungan, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi.

Adapun alasan penulis memilih lokasi di SMP Nurul Falah Srono-Banyuwangi karena sekolah ini dinaungi oleh Yayasan Pondok Pesantren Nurul Falah dan hampir semua siswanya merupakan santri di pondok pesantren tersebut. Jadi, secara tidak langsung SMP Nurul Falah memiliki keunggulan di bidang keagamaan dibandingkan dengan SMP-SMP biasa pada umumnya. Salah satu kegiatan keagamaan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh siswa adalah membaca Asma'ul Husna sebelum memulai pembelajaran, shalat Dhuha bersama dan shalat Dzuhur berjama'ah setiap hari. Karena hal inilah peneliti tertarik untuk meneliti terkait pemahaman guru PAI terhadap *body shaming* yang terjadi di kalangan siswa.

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi tentang data yang dicari. Dalam menentukan subjek penelitian, penulis menggunakan teknik *purposive*, yaitu dalam proses pengambilan data dilakukan dengan berbagai pertimbangan dan tujuan tertentu, seperti orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang penulis harapkan<sup>54</sup>.

Dalam hal ini, subjek penelitian digunakan sebagai sumber data untuk memperoleh informasi. Sumber data disini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data asli yang berasal dari sumber utama. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari narasumber yang memahami masalah yang akan diteliti, serta bersedia untuk memberikan data yang diperlukan. Adapun sumber data primer dalam subjek penelitian ini adalah:

- a. Kepala sekolah SMP Nurul Falah, yakni Bapak Andi Setiawan, S.Pd.
- b. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni Bapak Mohamad Nor Hojin, S.Pd.
- c. Wali kelas dari kelas 7, 8, dan 9, yakni Ibu Sri Wigati, S.Pd., Ibu Luluk Leftiana, S.Pd., dan Bapak Mohamad Nor Hojin, S.Pd.

---

<sup>54</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 219

- d. 3 orang siswa SMP Nurul Falah korban *body shaming*, yakni Fega, Andika, dan Muhamad. Serta 2 orang siswa SMP Nurul Falah pelaku *body shaming* yakni SW dan LN.
- e. Orang tua siswa pelaku *body shaming* yakni SA.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang materinya tidak berhubungan dengan objek yang akan diteliti, atau data pendukung yang tidak langsung diperoleh dari objek penelitian<sup>55</sup>. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang memperkuat hasil temuan dan dapat melengkapi informasi yang telah diperoleh sebelumnya, seperti dokumentasi (foto) dan berbagai literatur seperti buku dan jurnal yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian itu sendiri adalah untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan<sup>56</sup>. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data melalui mengamati perilaku dalam situasi tertentu kemudian mencatat peristiwa

<sup>55</sup> Hadarawi Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), 217

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 224



yang diamati dengan sistematis dan memaknai peristiwa yang diamati<sup>57</sup>. Alasan penulis melakukan observasi adalah karena penulis dapat mengamati secara langsung objek yang menjadi kajian penelitian. Selain itu dalam melakukan penelitian ini, penulis berterus terang kepada para informan. Hal itu dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman atas tindakan yang dilakukan oleh penulis. Jenis observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan dimana penulis tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang akan dijadikan sebagai sumber data. Adapun data yang ingin diperoleh dari observasi ini adalah:

- a. letak geografis SMP Nurul Falah
- b. situasi dan kondisi SMP Nurul Falah
- c. keadaan siswa-siswi SMP Nurul Falah

## 2. Wawancara

Metode wawancara adalah metode yang memberi pertanyaan terstruktur kepada narasumber dan dirancang untuk memperoleh informasi (data) dari narasumber<sup>58</sup>. Penulis harus memiliki gambaran yang jelas mengenai hal yang dibutuhkan, kerangka tertulis, daftar pertanyaan, atau daftar cek harus ada dalam rencana wawancara untuk mencegah kemungkinan mengalami kegagalan memperoleh data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yaitu bebas menanyakan apa saja yang ingin penulis diketahui. Namun,

---

<sup>57</sup>Ni'matazahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi Psikologi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 6

<sup>58</sup>Nur Ahmad Budi Yulianto, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Malang: Polinema Press, 2018), 51

pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tetap berpegang pada pedoman wawancara untuk mempermudah informan dalam memberikan jawaban. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat diubah dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi. Adapun data yang diperoleh melalui wawancara ini adalah:

- a. bentuk-bentuk perilaku *body shaming* di kalangan siswa
- b. penyebab terjadinya perilaku *body shaming* pada siswa
- c. dampak *body shaming* pada siswa
- d. upaya preventif Guru Pendidikan Agama Islam terhadap *body shaming* di kalangan siswa

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang<sup>59</sup>. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara sebagai penguat data, serta untuk membandingkan data-data yang diperoleh melalui wawancara, dan untuk memperkuat data yang diperoleh selama proses penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen dari sekolah seperti identitas sekolah, data guru, data siswa, dan lain-lainnya.

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 240

## E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih hal-hal yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain<sup>60</sup>. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman yang mana terdapat tiga tahapan yang harus peneliti lakukan yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)<sup>61</sup>.

### 1. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dalam catatan lapangan yang di tulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Dengan menggunakan kondensasi data, data yang diperoleh akan menjadi lebih kuat.

### 2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data adalah menyajikan data yang sudah memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data, dapat dipahami apa

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 244

<sup>61</sup> Matthew B. Miles, Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Rohindi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2014), 15

yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Dalam penelitian ini penyajian data yang digunakan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

### 3. Penarikan kesimpulan (*conclusions drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang (dapat dipercaya)<sup>62</sup>.

## F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah yang dilakukan peneliti benar-benar sesuai dengan realita di lapangan atau tidak. Untuk mengetahui keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian, data harus sesuai dengan kriteria seperti data harus valid, reliabel, dan objektif<sup>63</sup>. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari

---

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 252

<sup>63</sup> Sugiyono, 241

berbagai sumber dengan cara dan waktu yang berbeda<sup>64</sup>. Dalam hal ini penulis menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

#### 1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan, mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada<sup>65</sup>.

#### 2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik berarti mendapatkan data dengan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda dengan sumber yang sama. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menerapkan teknik pengumpulan data<sup>66</sup>. Misalnya data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari hasil observasi atau dokumentasi. Jika ditemukan data yang berbeda, maka peneliti harus melakukan penelitian lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang benar.

---

<sup>64</sup> Sugiyono, 241

<sup>65</sup> Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (2010): 56

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 241

## G. Tahap-Tahap Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan peneliti yaitu:

### 1. Tahap persiapan penelitian

Tahap persiapan penelitian merupakan tahapan yang dilakukan sebelum terjun ke lapangan yakni:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Menentukan lapangan penelitian
- c. Menentukan objek penelitian
- d. Mengurus perizinan
- e. Menilai keadaan lapangan
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

### 2. Tahap pelaksanaan penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan memahami latar belakang dan tujuan penelitian untuk mendapatkan informasi yang terkait. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, berdasarkan pedoman penelitian yang telah disusun sebelumnya.

### 3. Tahap analisis data

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah diperoleh selama proses penelitian, kemudian menyusun hasil





## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

Gambaran objek penelitian adalah gambaran yang menerangkan tentang keberadaan situasi dan kondisi atau keadaan dari objek yang berkaitan dengan penelitian dan diikuti bahasan sesuai dengan fokus penelitian.

##### 1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMP Nurul Falah
- b. Alamat : Dusun Pekulo RT/RW 04/04
- c. Nama Kepala Sekolah : Andi Setiawan, S.Pd
- d. Kelurahan : Kepundungan
- e. Kecamatan : Srono
- f. Kabupaten : Banyuwangi
- g. Garis lintang : -8.3686
- h. Garis bujur : 114.2278
- i. Luas tanah : 11.901 m<sup>2</sup>
- j. NIS : 201940
- k. NSS : 202052511218
- i. NPSN : 205401411
- j. Status : Swasta
- k. Tahun didirikan : 2007<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> SMP Nurul Falah, "Identitas Sekolah", 12 Agustus 2022

## 2. Visi dan Misi SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi

### a. Visi

"Membentuk generasi yang religius, berwawasan Imtaq, IPTEK, dan berakhlak Karimah"

### b. Misi

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT
- 2) Membimbing peserta didik dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi
- 3) Membina peserta untuk menjunjung tinggi kehormatan, harga diri, dan budi pekerti luhur
- 4) Mengembangkan kreativitas peserta dalam apresiasi, kreasi, budaya, dan inovatif
- 5) Menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, jujur, dan mandiri
- 6) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif
- 7) Mengoptimalkan kemampuan bakat, minat atau potensi yang ada pada peserta didik
- 8) Memanfaatkan dan mengoptimalkan sarana prasarana maupun sumber belajar yang ada pada lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah<sup>68</sup>.

---

<sup>68</sup> SMP Nurul Falah, "Visi dan Misi SMP Nurul Falah", 12 Agustus 2022

### 5. Keadaan Guru SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi

Guru merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini, keberhasilan peserta didik tergantung pada pendidik atau guru itu sendiri. Berikut ini data Guru SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi.

Tabel 4.1  
Data Guru SMP Nurul Falah Srono-Banyuwangi

No	Nama	Mata Pelajaran
1	Andi Setiawan, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Mohamad Nor Hojin, S.Pd	PAI, B. Jawa, Aswaja, BK
3	Sri Wigati, S.Pd	IPA, PKN
4	Amrillah Ria Lestari, S.Pd	MTK, Prakarya
5	Ahmad Hairudin, S.Pd	B. indonesia, Seni Budaya
6	Luluk Leftiana, S.Pd	IPS
7	Indra Nur Wahyudi, S.Pd	PJOK
8	Novi Indriani, S.Pd	B. Inggris

Sumber : Profil SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi

### 6. Keadaan Siswa SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi Tahun Pelajaran 2022/2023

Siswa menjadi komponen utama agar proses belajar mengajar dapat terlaksana. Berikut ini ialah data siswa SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi.

Tabel 4.2  
Data Siswa SMP Nurul Falah Srono-Banyuwangi

Kelas	L	P	Jumlah
VII	6	6	12
VII	4	9	13
IX	9	5	14

Sumber : Profil SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi

### 7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Berikut ini sarana dan prasarana di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi.

Tabel 4.3  
Daftar Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarpras	Jumlah
1	Ruang Kelas	3
2	Ruang Perpustakaan	2
3	Ruang Laboratorium	1
4	Ruang Pimpinan	1
5	Ruang Guru	1
6	Ruang Ibadah	1
7	Toilet	3
8	Ruang Bangunan	4

Sumber : Profil SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi

## B. Penyajian Data dan Analisis Data

Pembahasan pada sub bab ini ialah mengenai upaya preventif Guru Pendidikan Agama Islam terhadap *body shaming* di kalangan siswa SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi. Berdasarkan pada bab yang telah diuraikan sebelumnya, maka data yang hendak dianalisis ialah:

### 1. Bentuk-Bentuk Perilaku *Body Shaming* Pada Siswa Di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi

Istilah *body shaming* bagi sebagian orang mungkin sudah tidak asing terdengar. *Body shaming* sendiri merupakan tindakan mengomentari ataupun mengejek bentuk fisik orang lain. Perilaku *body shaming* ini tanpa disadari sudah marak terjadi di masyarakat, entah itu oleh laki-laki, perempuan, dewasa, ataupun anak-anak. Begitu juga dia lingkungan sekolah, *body shaming* biasa terjadi di antara siswa. Dalam hal ini, penulis menemukan bahwa perilaku *body shaming* juga terjadi di kalangan siswa

SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Luluk Leftiana selaku Wali Kelas dari kelas 8 bahwa:

Kalau *body shaming* ada. Di sini hampir semua anak-anak, iya anak laki-laki semua gitu, apa ya *guyon* kayak gitu antar kelas, sesama kelas. Kadang memang anak-anak itu bukan niatnya *bullying*, kadang niatnya nggak gitu becandaan. Cuman kan kadang-kadang bercanda itu memang mengarah ke *bullying* gitu. Apalagi kalau usia-usia SMP sekarang kan antara fisik perempuan sama laki-laki sudah mulai terlihat perbedaannya<sup>69</sup>.

Berdasarkan wawancara di atas, tindakan *body shaming* terjadi di antara siswa kelas 8. Kebanyakan *body shaming* ini dialami oleh siswa laki-laki, baik dengan teman sekelasnya ataupun dengan kelas lain. Biasanya *body shaming* yang terjadi hanyalah sebatas *guyonan* atau gurauan antara siswa. Anak-anak pada jenjang SMP yakni kisaran usia 13-15 tahun akan mengalami perubahan pada fisiknya, karena perubahan drastis pada fisik ini tak jarang dijadikan sebagai bahan gurauan oleh anak-anak. Mungkin di awal niatnya hanya sebatas gurauan, tapi tidak dapat dipungkiri hal tersebut dapat mengarah ke *bullying*.

Hal berbeda justru disampaikan oleh Bapak Nor Hojin selaku Wali Kelas dari kelas 9 bahwa "Kelas 9 sendiri kalau menurut saya nggak ada *mbak*. Setahu saya itu ya, tapi kalau nggak ada saya ya *ndak* tahu gitu. Selama ada saya ya Alhamdulillah *ndak* ada"<sup>70</sup>.

Namun, penulis menemukan hasil yang berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Nor Hojin. Berdasarkan hasil observasi terdapat 3

<sup>69</sup> Luluk Leftiana, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 27 Juli 2022

<sup>70</sup> Nor Hojin, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 11 Agustus 2022



orang siswa yang mengalami *body shaming*. Adapun ketiga siswa tersebut diantaranya, Fega (kelas 8), Andika (kelas 8), dan Muhammad (kelas 9)<sup>71</sup>.

Dalam keterangannya Fega oleh teman-temannya biasa dipanggil "tiang listrik" dan "cungkring". Hal ini dikarenakan ia memiliki tubuh yang kurus dan tinggi<sup>72</sup>. Saat dipanggil "tiang listrik" maupun "cungkring" ia tidak merasa risih dan menganggapnya biasa saja. Bahkan ia lebih suka dipanggil dengan julukan ("tiang listrik" atau "cungkring") dari pada namanya sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh Fega bahwa "Dipanggil "tiang listrik" sama "cungkring". Merasa biasa aja, nggak risih, nggak sakit hati, dan tidak pernah bertengkar sama teman yang manggil gitu. Orang lain boleh manggil dengan panggilan itu soalnya lebih suka dipanggil dengan nama itu"<sup>73</sup>.

Begitu juga dengan Andika yang terkadang dipanggil "tong gelundung" oleh teman-teman dari kelas lain. Dipanggil demikian, karena ia memiliki tubuh yang gemuk dan kulitnya berwarna gelap<sup>74</sup>. Andika menyampaikan bahwa lebih suka dipanggil dengan namanya sendiri daripada dengan panggilan "tong gelundung". Karena panggilan tersebut terdengar kurang bagus, sehingga ia merasa risih. Sebagaimana yang dikatakan oleh Andika bahwa "Kadang dipanggil "tong "gelundung" sama

---

<sup>71</sup> Observasi di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi, 25 Juni 2022

<sup>72</sup> Observasi di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi, 25 Juni 2022

<sup>73</sup> Fega, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 25 Juni 2022

<sup>74</sup> Observasi di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi, 25 Juni 2022

kelas lain. Merasa biasa aja, ya sebenarnya risih tapi tetap temenan, nggak pernah sakit hati atau bertengkar, dan lebih suka dipanggil nama sendiri<sup>75</sup>".



Gambar 4.1

Wawancara dengan Fega dan Muhamad oleh penulis

Hal yang tak jauh berbeda juga disampaikan oleh Muhammad. Ia berkata bahwa :

Dipanggil "cungkring" merasa ya biasa aja, soalnya udah kenyataannya kayak gitu. Eggak risih, ya biasa aja emang saya orangnya nggak suka gemuk. Kalau saya sih nggak papa dipanggil "cungkring", cuman takutnya kalau ke orang lain kan beda perasaannya, sama saya beda perasaannya. Takutnya kalau orang lain ya janganlah<sup>76</sup>.

Muhammad biasa dipanggil "cungkring" oleh teman-temannya karena memiliki tubuh yang tinggi dan kurus<sup>77</sup>. Ia menyatakan bahwa tidak merasa keberatan apabila dipanggil "cungkring", sebab memang begitulah keadaannya. Namun, menurutnya panggilan tersebut jangan ditujukan ke orang lain karena ditakutkan akan berdampak berbeda dengan apa yang ia rasakan.

Untuk memperkuat pernyataan ketiga korban di atas, penulis melakukan wawancara dengan siswa yang menjadi pelaku *body shaming* yaitu SW. Sebagaimana yang dikatakan oleh SW bahwa: "Kan emang dia

<sup>75</sup> Andika, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 25 Juni 2022

<sup>76</sup> Muhamad, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 26 Juni 2022

<sup>77</sup> Observasi di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi, 26 Juni 2022

(Muhamad) kurus makanya dipanggil "cungkring". Nggak pernah marah dia, kan buat lucu-lucuan aja. Lebih sering manggil "cungkring" ketimbang Muhamad, udah kebiasaan<sup>78</sup>."

Hal serupa juga disampaikan oleh LN bahwa: "Iya saya biasa manggil gitu dari kelas 7. Dia (Fega) langsung *nyaut* kalo dipanggil "cungkring" sama "tiang listrik", makanya saya panggil gitu<sup>79</sup>."



Gambar 4.2  
Wawancara dengan SW dan LN oleh penulis

Dalam keterangannya SW mengaku sering memanggil Muhamad dengan panggilan "cungkring" karena sudah menjadi kebiasaan. Adapun panggilan tersebut didasarkan atas bentuk tubuh korban yang memang kurus. Selain itu, korban tidak marah atau keberatan saat dipanggil demikian karena hanya untuk bercanda. Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan LN. Alasannya memanggil Fega dengan panggilan "cungkring" dan "tiang listrik" karena Fega akan langsung merespon saat dipanggil demikian. Panggilan tersebut sudah biasa dikatakan oleh LN sejak kelas 7.

Berdasarkan uraian informasi yang telah didapat melalui wawancara dan hasil pengamatan dari penulis, diketahui bahwa di SMP

<sup>78</sup> SW, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 18 November 2022

<sup>79</sup> LN, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 18 November 2022

Nurul Falah Srono Banyuwangi terutama pada kelas 8 dan 9 terdapat siswa yang mengalami *body shaming* yaitu satu siswa perempuan dari kelas 8, dan dua siswa laki-laki dari kelas 8 dan 9. Adapun bentuk *body shaming* yang mereka terima berupa nama panggilan yang didasarkan atas bentuk fisik dan warna kulit dari masing-masing siswa. Dalam penelitian ini, terdapat siswa yang dipanggil "tiang listrik" dan "cungkring" karena memiliki tubuh yang tinggi dan kurus. Ada juga yang dipanggil dengan sebutan "tong gelundung" karena tubuh yang gemuk dan memiliki warna kulit yang lebih gelap.

## **2. Penyebab Terjadinya Perilaku *Body Shaming* pada Siswa di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi**

Perilaku *body shaming* dapat terjadi karena terdapat hal yang melatarbelakanginya. Adapun hal yang menjadi latar belakang atau penyebab *body shaming* tersebut bisa berasal dari anak itu sendiri maupun dari lingkungan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Luluk Leftiana bahwa :

Kalau *body shaming* di sini itu anak-anak lebih ke jahil nya. Terus ya apa ya, perkembangan teknologi juga sih mungkin. Kan anak-anak sini selain anak pondok kan juga ada yang di luar pondok. Yang di luar pondok otomatis kalau di sekolah dibatasi untuk HP, *ndek* rumah untuk main HP leluasa. Konten sekarang tidak ada konten yang tidak ada asuilanya, baik itu *Tik Tok* dan sebagainya itu pasti ada. Jadi faktornya itu lebih ke ini, jahilnya itu tadi terus sama perkembangan teknologi ke anak-anak yang tidak terkendali. Terus pengawasan yang tidak kompak antara kami pihak sekolah sama orang tua di rumah. Jadi yang sininya *keni* misalkan, kalau yang rumah kontrolnya tidak terlalu ini kan. Anak-anak juga di sini

tertib, di rumah juga *ndak*. Abis itu kembali lagi di sini *ndak* tertib terus seperti itu aja<sup>80</sup>.



Gambar 4.3  
Wawancara Bu Luluk Leftiana oleh penulis

Hal yang menjadi penyebab perilaku *body shaming* ialah karena kejahilan anak. Kejahilan dalam hal ini karena adanya ketertarikan dengan orang lain maupun rasa keingintahuannya. Karena memang pada usia ini anak-anak mulai mengalami pubertas, sehingga rasa ketertarikannya atau keingintahuannya terhadap sesuatu semakin tinggi. Adapun faktor dari luar yakni adanya perkembangan teknologi. Di era sekarang siapapun dapat mengakses internet dengan bebas. Ditambah dengan semakin maraknya media sosial yang ada, konten-konten yang dihasilkan pun semakin beragam. Begitu juga kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa di rumah juga berpengaruh.

Sama halnya dengan pernyataan dari Pak Nor Hojin bahwa karakter anak juga menjadi penyebab ia melakukan sesuatu. Jika pada dasarnya watak atau karakter anak tersebut kurang baik, maka tindakannya juga demikian.

Memang dari apa ya, dari wataknya anak itu sendiri. Memang menjadi karakternya anak itu sendiri gitu loh, sehingga itu bisa

<sup>80</sup> Luluk Leftiana, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 27 Juli 2022



terjadi. Walaupun di sekolah ini kita sudah ada ketetapan bahwa gini-gini, kalau memang dia itu karakternya seperti itu, dari diri dia seperti itu, makanya bisa terjadi juga gitu<sup>81</sup>.

Selain itu, latar belakang orang tua juga dapat menjadi penyebab anak melakukan *body shaming*, anak yang *broken home* salah satunya. Anak yang orang tuanya sudah berpisah cenderung kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Sri Wigati bahwa :

Memang biasanya anak itu yang melakukan tindakan seperti itu karena ada yang latar belakangnya. Misalnya mungkin dari rumah bapak ibunya yang pisah, *nggih broken home*. Terus memang ada mungkin anak itu bermasalah, kalau misalnya anak itu ndak bermasalah biasanya anak itu juga nggak ada berbuat yang seperti itu, atau mungkin kurang kasih sayang gitu<sup>82</sup>.

Pernyataan dari Bu Luluk Leftiana, Pak Nor Hojin, dan Bu Sri Wigati di atas diperkuat oleh SA yang merupakan orang tua dari pelaku *body shaming* yakni SW. Dalam keterangannya SA menyampaikan bahwa:

Saya di sawah *mbak* mulai pagi, Dzuhur pulang, terus jam satu an ke sawah lagi sampek sore. SW kalo main sama temannya ya biasa *mbak* kayak anak-anak lain, kadang main HP juga. Palingan kalau waktunya ngaji saya suruh berenti HP nya *mbak*. Abis ngaji ya HP lagi. Kalo main HP SW main game *mbak* nggak tau game apa, terus itu juga *Tik Tok*<sup>83</sup>.

Orang tua SW setiap harinya bekerja di sawah dari pagi samapai sore hari sehingga tidak bisa terus memantau pergaulan anaknya ketika di rumah. Selain itu, SW juga memiliki *Handphone* sendiri dan orang tuanya pun tidak membatasi penggunaannya, kecuali di saat masuk waktu mengaji.

<sup>81</sup> Nor Hojin, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 22 Juni 2022

<sup>82</sup> Sri wigati, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 27 Juli 2022

<sup>83</sup> SA, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 19 November 2022



Sehingga, penyebab SW melakukan *body shaming* kepada temannya ialah karena kurangnya pengawasan orang tua ketika berada di rumah dan adanya pengaruh dari *Handphone* termasuk di dalamnya pengaruh media sosial yang penggunaannya tidak diawasi dan tidak dibatasi oleh orang tuanya.

Dengan demikian penyebab terjadinya *body shaming* bisa berasal dari anak itu sendiri maupun dari luar atau lingkungan. Adapun penyebab dari dalam ialah karena karakter atau watak dari anak yang bersangkutan. Sedangkan penyebab dari luar ialah karena perkembangan teknologi yang ada sehingga anak bebas mengakses media sosial, pengawasan yang kurang kompak antara pihak sekolah dengan orang tua siswa, serta latar belakang anak yang berasal dari keluarga *broken home*.

### **3. Dampak *Body Shaming* pada Siswa di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi**

Secara tidak langsung *body shaming* akan berdampak terhadap kesehatan mental. Salah satu dampak yang akan langsung dirasakan oleh korban adalah munculnya rasa malu. Malu dalam hal ini dapat diartikan beragam, entah itu malu karena diejek teman ataupun malu dengan fisik yang dimiliki. Jika hal ini terus terjadi secara berulang-ulang kepercayaan diri anak akan menurun, sehingga ia merasa minder dan enggan bergaul dengan teman-temannya. Seperti yang diterangkan Pak Nor Hojin dalam wawancaranya bahwa "Ya jelas minder *mbak*, kan kehilangan apa ya, kehilangan semangatnya juga hilang. Karena kan merasa apa ya, dijauhi

temannya nggak digauli kan begitu kan, nggak ditemani. Udah hilang udah semangat belajarnya, hilang jelas sudah<sup>84</sup>".



Gambar 4.4  
Wawancara dengan Pak Nor Hojin

Adapun hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Luluk Leftiana.

Beliau berkata bahwa :

Itu juga berakibat sikap yang mereka ini, sikap yang juga mereka tunjukkan. Contoh kepada anak yang pendiam, pemalu, perasa misalkan. Ketika sekali ia mendapatkan kayak gitu, itu dia semakin menutup diri, dia semakin takut. Berteman dengan ini, berteman dengan itu, kok di ginikan kok diginikan, dia takut-takut sendiri gitu, tidak berusaha melawan. Ada yang anaknya kayak gitu, ada yang berusaha melawan, ada yang malah karena saya diginikan berarti saya juga harus menggitukan gitu loh, ada yang kayak gitu juga. Bentuk dendam mereka, bentuk balas dendam mereka, saya di ginikan berarti yang lain harus merasakan apa yang seperti itu<sup>85</sup>.

*Body shaming* akan lebih berdampak terhadap anak yang mempunyai sifat *introvert*. Anak dengan sifat ini tidak mudah untuk bergaul dengan orang lain dan lebih suka menyimpan sendiri masalah yang dihadapi. Kepercayaan dirinya terhadap orang lain pun rendah. Sehingga apabila saat mulai berteman, namun malah mendapat *body shaming* maka psikisnya langsung terguncang. Akibatnya takut untuk berteman, semakin menutup diri, dan membatasi interaksi dengan orang lain.

<sup>84</sup> Nor Hojin, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 22 Juni 2022

<sup>85</sup> Luluk Leftiana, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 27 Juli 2022

Pernyataan Bu Luluk Leftiana di atas diperkuat oleh Bu Sri Wigati

bahwa :

Dampaknya tidak hanya fisiknya saja mentalnya juga, dan bahkan kalau mental itu penyembuhannya lama. Kalau fisik luka disembuhkan diobati cepat selesai tapi, kalau misalkan dari psikisnya itu tadi lama selalu keinget-lah. Jadi kalau *ndak* fisik, tadi traumanya itu pasti. Jadi kalau misalnya anak sudah trauma biasanya nanti mengarahnya anak itu takut kan, *ndak* mau sekolah. Biasanya berpengaruh terhadap pendidikannya, akhirnya malas belajar juga seperti itu<sup>86</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara di atas *body shaming* dapat berdampak terhadap psikis anak. Anak yang mendapat *body shaming* akan merasa minder, kepercayaan dirinya menurun, dan kehilangan semangat. Akibatnya anak semakin takut untuk berteman dan menutup diri dengan orang lain. Selain itu, *body shaming* yang berkepanjangan pada akhirnya dapat mengakibatkan trauma, sehingga anak merasa takut untuk bertemu dengan orang lain, terutama saat di sekolah yang dapat berimbas terhadap pendidikannya.

#### **4. Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap *Body Shaming* di Kalangan Siswa SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi**

Berkaitan dengan *body shaming* yang terjadi di kalangan siswa, upaya pertama yang dilakukan untuk mencegah agar *body shaming* tersebut tidak terjadi secara terus-menerus ialah dengan menegurnya secara langsung. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Luluk Leftiana selaku Wali Kelas 8 bahwa:

---

<sup>86</sup> Sri Wigati, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 27 Juli 2022

Jadi cara kami *ndek* sini ya menegur terus memberitahu. Selain menegur, memberitahu ini dampaknya apa. Jadi anak-anak biar berhati-hati, terus saya berusaha mengembalikan ke anak itu kalau kamu seperti ini, terus ada yang cacat terus gini gitu gimana. Tapi ya *ndak* bisa sekali gitu langsung gitu enggak, jadi perlu proses<sup>87</sup>.

Langkah awal yang dilakukan untuk mencegah *body shaming* di kalangan siswa adalah dengan menegurnya sekaligus memberitahu bahwa tindakan yang dilakukan siswa tersebut memiliki dampak yang buruk. Dalam hal ini, tidak hanya sebatas menegur saja melainkan juga memberi pengertian bahwa tindakan tersebut tidak baik. Kemudian memberi pengertian kepada siswa dengan cara membalikkan posisi semisal siswa tersebut yang menjadi korban *body shaming*. Namun, hal ini tidak serta-merta akan langsung berdampak kepada siswa, sehingga perlu proses dan kontinuitas dari guru.

Hal ini sejalan dengan yang pernyataan Pak Nor Hojin selaku Guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Kita mulai awal sudah menanamkan ke anak-anak jangan sampai itu dilakukan. Ini biasanya juga saya memasukkan selama pembelajaran berlangsung, apalagi kalau menyangkut masalah akhlak. Kemudian saya beri contoh langsung terkait permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah gitu. Karena kita sama, menyamakan. Walaupun bentuk kita nggak sama, kita tekankan itu *mbak*<sup>88</sup>.

Sebagai Guru Pendidikan Agama Islam, upaya yang ditempuh Pak Nor Hojin dalam mencegah *body shaming* di kalangan siswa adalah dengan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa. Selain dengan memberitahu langsung, hal ini juga diterapkan selama proses belajar

<sup>87</sup> Luluk Leftiana, diwawancarai oleh penulis, 27 Juli 2022

<sup>88</sup> Nor Hojin, diwawancarai oleh penulis, 11 Agustus 2022

mengajar. Di sela-sela penyampaian materi, Pak Nor Hojin akan memberi contoh langsung yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Pada dasarnya setiap manusia itu sama meski memiliki beberapa perbedaan. Oleh karenanya, hal ini perlu ditekankan kepada siswa agar melekat dalam ingatannya.

Pernyataan Pak Nor Hojin di atas sesuai dengan hasil pengamatan penulis. Saat mengajar di kelas 8 kebetulan materinya mengenai perilaku tercela (akhlak mazmumah). Beliau menyinggung tentang bahan gurauan anak-anak sekarang yang melibatkan fisik temannya. Meski hanya bercanda, hal ini juga termasuk ke dalam perilaku tercela yang harus dijauhi<sup>89</sup>.



Gambar 4.5

Proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Berkaitan dengan hal di atas, Pak Andi Setiawan selaku Kepala Sekolah SMP Nurul Falah menerangkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk mencegah *body shaming* di kalangan siswa adalah dengan membiasakan seluruh siswa untuk melaksanakan program keagamaan. Adapun program keagamaan di sini berupa membaca Asmaul

<sup>89</sup> Observasi di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi, 11 Agustus 2022



Husna sebelum memulai pembelajaran, melaksanakan Shalat Dhuha bersama dan Shalat Dzuhur berjama'ah. Dengan adanya pembiasaan ini, karakter siswa diharapkan dapat menjadi lebih baik kedepannya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Andi Setiawan bahwa:

Kita tekankan ke anak-anak pokoknya jangan sampai anak-anak itu melakukan *body shaming* ke temannya. Walaupun ke guru, jangan sampai guru itu melakukan *bullying* ke anak-anak. Makanya tiap hari sebelum masuk itu kan kita baca Asmaul Husna, setelah itu kita kemudian melakukan Shalat Dhuha bersama, ini yang keagamaan ya. Terus kemudian sampai Shalat Dzuhur itu juga kita masukkan ke program sekolah. Jadi anak-anak yang sekolah di sini wajib mengikuti Shalat Dhuha dan juga Shalat Dzuhur. Karena di sini sebenarnya, kalau pesantren itu kan ya anak-anak yang pesantren kan cukup Shalat di pesantren sebenarnya. Tapi karena di sini yang sekolah bukan hanya anak pesantren dari anak luar juga, makanya semuanya kita wajibkan. Program ini kita wajibkan ke semua siswa itu biar menjadi kebiasaan, nanti pasti akan berdampak baik pada karakter anak juga<sup>90</sup>.

Pelaksanaan Shalat Dhuha dimulai sekitar pukul 07.00 sebelum masuk kelas. Pelaksanaan Shalat Dhuha maupun Shalat Dzuhur tidak hanya diwajibkan bagi semua siswa saja, melainkan juga semua guru. Setelah selesai siswa kembali ke kelas dan membaca Asmaul Husna, baru kemudian guru masuk untuk memulai pembelajaran. Dalam hal ini, pelaksanaan Shalat Dzuhur tidak jauh berbeda. Shalat Dzuhur dilaksanakan setelah pelajaran terakhir selesai sekitar pukul 11.50, setelah itu siswa diperbolehkan untuk pulang<sup>91</sup>.

---

<sup>90</sup> Andi Setiawan, diwawancarai oleh penulis, 12 Maret 2022

<sup>91</sup> Observasi di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi, 25 Juni 2022





Gambar 4.6  
Pelaksanaan Shalat Dzuhur berjama'ah

Pernyataan Pak Andi Setiawan di atas ditambahkan oleh Bu Sri Wigati selaku Wali Kelas 7 bahwa:

Biasanya kan ada kayak pas misalnya kelas 7 kan ada pengenalan, ya disitu dikenalkan dulu. Entah itu lingkungan sekolahnya kemudian tindakan-tindakan atau peraturan-peraturan apa saja yang dilarang. Terus memperkenalkan *bully* itu juga bisa di awal pas waktu perkenalan kelas 7 itu, itu cara mencegahnya<sup>92</sup>.

Upaya preventif atau pencegahan *body shaming* sudah diterapkan sejak awal saat siswa pertama kali masuk di sekolah. Terutama saat masa-masa pengenalan sekolah, siswa kelas 7 selain dikenalkan tentang lingkungan dan tata tertib sekolah, juga mendapat sosialisasi tentang perilaku-perilaku *bully* atau *body shaming*.

Tabel 4.4  
Hasil Temuan

No	Fokus Masalah	Hasil Temuan
1	Bentuk-bentu perilaku <i>body shaming</i> pada siswa di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi	a. <i>Skinny shaming</i> yakni penggunaan nama panggilan "tiang listrik" dan "cungkring" yang didasarkan atas bentuk tubuh yang kurus tinggi. b. <i>Fat shaming</i> dan <i>body shaming</i> pada warna kulit yakni penggunaan nama

<sup>92</sup>Sri Wigati, diwawancarai oleh penulis, 27 Juli 2022

No	Fokus Masalah	Hasil Temuan
		<p>panggilan "tong gelundung" yang didasarkan atas bentuk tubuh gemuk dan memiliki warna kulit yang gelap.</p> <p>c. <i>Skinny shaming</i> yakni penggunaan nama panggilan "cungkring" karena memiliki tubuh yang kurus dan tinggi.</p>
2	Penyebab terjadinya perilaku <i>body shaming</i> pada siswa di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi	Penyebab terjadinya perilaku <i>body shaming</i> pada siswa yaitu: a) karakter atau watak dari anak yang bersangkutan, b) pengaruh perkembangan teknologi sehingga anak bebas mengakses media sosial tanpa ada batasan dari orang tua, c) pengawasan yang kurang kompak antara pihak sekolah dengan orang tua di rumah, dan d) latar belakang anak yang berasal dari keluarga <i>broken home</i> .
3	Dampak <i>body shaming</i> pada siswa di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi	Dampak adanya <i>body shaming</i> bagi siswa yaitu merasa minder, takut untuk berteman, dan menutup diri dari orang lain, serta <i>body shaming</i> berkepanjangan dapat menyebabkan trauma pada anak yang akan berdampak pada pendidikannya.
4	Upaya preventif Guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku <i>body shaming</i> di kalangan siswa SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi	Upaya preventif Guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku <i>body shaming</i> di kalangan siswa yaitu: a) menegur dan memberi tahu bahwa tindakan tersebut dapat berakibat buruk, b) menanamkan akhlak yang baik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, c) membentuk karakter siswa melalui pembiasaan program keagamaan seperti membaca Asmaul Husna sebelum memulai pelajaran, Shalat Dhuha bersama, dan Shalat Dzuhur berjama'ah, serta d) mengadakan penyuluhan atau sosialisasi terkait <i>body shaming</i> pada siswa kelas 7 di masa awal pengenalan lingkungan sekolah.

### C. Pembahasan Temuan

#### 1. Bentuk-Bentuk Perilaku *Body Shaming* Di Kalangan Siswa SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi

*Body shaming* merupakan tindakan seseorang yang mencela atas suatu bentuk tubuh individu lain, dimana bentuk tubuh tersebut tidak ideal atau tidak seperti bentuk-bentuk tubuh pada umumnya. Pada dasarnya setiap orang memiliki kriteria tubuh ideal yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan kebutuhan tubuh atas setiap orang yang berbeda-beda pula. Bisa jadi seseorang yang memiliki tubuh kurus atau gemuk itu merupakan hal yang terbaik bagi tubuhnya. Di balik kekurangan tubuhnya pasti memiliki kelebihan akan hal lain. Namun, tidak jarang kekurangan atas bentuk tubuh yang berbeda tersebut dijadikan bahan candaan oleh orang yang menganggap dirinya memiliki tubuh ideal. Berawal dari hal inilah *body shaming* tersebut terjadi. Mengomentari tubuh seseorang saja sudah termasuk *body shaming* apalagi sampai menjadikannya sebagai bahan gurauan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa perilaku *body shaming* ini juga terjadi di kalangan siswa SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi. *Body shaming* yang terjadi yaitu adanya penggunaan nama panggilan yang didasarkan atas bentuk tubuh dari orang yang bersangkutan. Dari penelitian yang telah dilakukan terdapat tiga siswa yang mengalami *body shaming*.

Siswa pertama berasal dari kelas 8 yang bernama Fega. Dalam hal ini, Fega sering dipanggil "tiang listrik" dan "cungkring" oleh teman-

temannya. Panggilan tersebut didasarkan atas bentuk tubuh yang dimilikinya. Fega memiliki tubuh yang kurus dan tinggi, bahkan menjadi yang tertinggi di antara teman-teman perempuan di kelasnya. *Body shaming* yang dialami oleh Fega termasuk ke dalam *skinny shaming*.

Kemudian siswa Kedua berasal dari kelas 8 yakni Andika. Andika oleh teman-temannya biasa dipanggil "tong gelundung". Adapun alasan dibalik panggilan "tong gelundung" tersebut karena Andika memiliki tubuh yang gemuk dan memiliki warna kulit yang gelap. Dengan panggilan tersebut Andika sebenarnya merasa risih. Tetapi ketika teman-temannya memanggil demikian ia hanya membiarkannya. *Body shaming* yang dialami Andika termasuk ke dalam *fat shaming* dan *body shaming* terhadap warna kulit.

Tak jauh berbeda dengan siswa pertama, siswa ketiga ini juga dipanggil "cungkring" oleh teman-temannya. Ialah Muhamad yang berasal dari kelas 9. Muhamad dipanggil demikian karena memiliki tubuh tinggi dan kurus. Sebelumnya Muhammad memiliki tubuh yang gemuk, namun karena tidak menyukainya Ia kemudian bertekad menjadi kurus. Karena hal inilah Muhamad dipanggil "cungkring" oleh teman-temannya. *Body shaming* yang dialami oleh Muhamad ini termasuk ke dalam *skinny shaming*.

Bentuk-bentuk perilaku *body shaming* yang dialami oleh ketiga siswa di atas, sesuai dengan yang disampaikan oleh Fauzia dan Rahmiaji. Adapun bentuk-bentuk *body shaming* dibagi menjadi empat yaitu: 1) *fat*

*shaming*, berkomentar negatif terhadap orang yang bertubuh gemuk, 2) *skinny shaming*, berkomentar negatif terhadap orang yang bertubuh kurus, 3) warna kulit yakni memiliki warna kulit yang terlalu putih atau terlalu gelap, dan 4) rambut tubuh<sup>93</sup>.

## **2. Penyebab Terjadinya Perilaku *Body Shaming* pada Siswa di SMP Nurul Falah Srono-Banyuwangi**

Berkaitan dengan penyebab terjadinya *body shaming* antar siswa, terdapat 4 hal yang melatarbelakanginya. Pertama, karakter atau watak dari anak yang bersangkutan. Perilaku *body shaming* cenderung dilakukan karena kejahilan anak tersebut. Adapun kejahilan ini disebabkan adanya keingintahuan atau ketertarikan anak dengan orang di sekitarnya. Kedua, pengaruh perkembangan teknologi yang ada sehingga anak dapat bebas mengakses media sosial tanpa ada batasan dari orang tua. Di era sekarang, sudah merupakan hal yang umum bagi setiap orang untuk memiliki media sosial, begitu juga dengan pelajar. Namun, karena konten-konten yang ada di media sosial tersebut beragam, pelajar dengan mudah dapat mengakses berbagai hal termasuk konten-konten yang seharusnya bukan konsumsi mereka. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Kurniawati dan Lestari bahwa salah satu yang menjadi penyebab *body shaming* ialah penggunaan media. Sikap remaja turut dipengaruhi oleh media, sehingga mereka dapat mengetahui tren dan standar nilai yang ada. Besar kemungkinan informasi yang diperoleh mengandung konten-konten negatif,

---

<sup>93</sup>Fauzia dan Rahmiaji, "Memahami Pengalaman Body Shaming", 5



seperti mengomentari penampilan orang lain yang tidak sesuai dengan tren atau standar kecantikan yang berlaku saat itu<sup>94</sup>.

Ketiga, pengawasan yang kurang kompak antara pihak sekolah dengan orang tua di rumah. Berkaitan dengan hal ini, Field dalam Karyanti dan Aminudin dalam penelitiannya menerangkan bahwa sekolah harus mengembangkan hubungan yang lebih erat dengan orang tua untuk mengurangi *body shaming*<sup>95</sup>. Jadi, salah satu penyebab utama terjadinya *body shaming* adalah karena sekolah dengan orang tua yang tidak sejalan. Keempat, latar belakang anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Anak dari keluarga *broken home* cenderung berperilaku bebas karena kurangnya perhatian dari kedua orang tua. Roland dan Vaaland dalam Karyanti dan Aminudin menerangkan bahwa perceraian keluarga dapat menjadi penyebab *body shaming*. Karena adanya perceraian dan pernikahan kembali, banyak anak-anak tidak memiliki Ayah sementara Ibu tunggal mereka mengalami stres, depresi, atau trauma karena perceraian tersebut<sup>96</sup>.

### **3. Dampak *Body Shaming* pada Siswa di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi**

Siswa yang mengalami *body shaming* akan merasa minder, takut untuk berteman, dan semakin menutup diri dari pergaulan. Karena *body shaming* yang dialaminya membuat ia merasa malu, baik malu karena

<sup>94</sup> Kurniawati dan Lestari, "*Beauty Bullying or Body Shaming?*", 76

<sup>95</sup> Karyanti dan Aminudin, *Cyberbullying dan Body Shaming*, 35

<sup>96</sup> Karyanti dan Aminudin, 36



bentuk fisiknya maupun malu karena telah diejek oleh teman-temannya. Akibatnya, kepercayaan diri yang dimiliki menurun dan merasa berbeda dibandingkan dengan teman lainnya. Perasaan ini menjadikan dirinya takut untuk berteman dan semakin menutup diri dengan orang di sekitarnya.

Selain itu, *body shaming* yang dilakukan secara terus-menerus akan menyebabkan trauma pada anak. Anak merasa tidak aman, tidak bebas, dan merasa selalu dalam bahaya karena perlakuan yang di terimanya tersebut. Apalagi jika trauma ini dialami oleh seorang pelajar, maka akan berdampak terhadap pendidikannya. Rasa takut yang dialami tersebut menyebabkan perasaan takut untuk datang ke sekolah, yang akan berpengaruh terhadap proses belajar. Perilaku *body shaming* ini sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa yang mana dapat memberikan efek trauma berkepanjangan dan memiliki dampak negatif bagi siswa yang bersangkutan<sup>97</sup>. Adapun menurut Rigby dalam Karyanti dan Aminudin, siswa yang menjadi korban *body shaming* akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut untuk datang ke sekolah sehingga tingkat ketidakhadiran mereka tinggi dan menyebabkan ketinggalan pelajaran<sup>98</sup>.

#### **4. Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap *Body Shaming* di Kalangan Siswa SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi**

Tugas Guru Pendidikan Agama Islam selain menyampaikan materi kepada siswa, juga bertugas untuk membimbing siswa agar memiliki

<sup>97</sup> Yolanda, Suarti, dan Muzanni, "Pengaruh *Body Shaming*", 1344

<sup>98</sup> Karyanti dan Aminudin, *Cyberbullying dan Body Shaming*, 39

akhlak yang baik sesuai ajaran Islam. Agar siswa tetap berperilaku baik, maka harus menjauhi perilaku-perilaku yang buruk seperti *body shaming*. Untuk mencegah agar siswa tidak melakukan *body shaming* tersebut, maka perlu adanya upaya preventif dari guru. Upaya preventif yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengantisipasi dan mencegah sesuatu yang buruk agar tidak terjadi ataupun dilakukan oleh siswa.

Dalam hal ini, upaya preventif yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap *body shaming* di kalangan siswa SMP Nurul Falah yaitu pertama, menegur dan memberitahu bahwa tindakan tersebut dapat berakibat buruk. Selain diberi teguran, siswa juga akan diberitahu bahwa tindakan *body shaming* yang dilakukannya tersebut bisa berdampak buruk bagi orang lain meski hanya sekedar ucapan. Kemudian siswa diberi pengertian dengan cara membalikkan posisi, misalnya jika dia yang mendapat *body shaming* tersebut bagaimana tanggapannya. Pemberian teguran dan pengertian dari guru ini dilakukan secara berkala agar dapat diingat, sehingga kedepannya siswa tidak akan melakukan *body shaming* lagi.

Kedua, menanamkan akhlak yang baik kepada siswa melalui melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Upaya ini dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam selama proses pembelajaran. Selain memberi tahu secara langsung pada siswa, menanamkan akhlak yang baik ini juga dilakukan di sela-sela mengajar. Jadi, Guru Pendidikan Agama Islam mengaitkan materi yang diajarkan dengan contoh dalam kehidupan

nyata yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Kemudian siswa diberi penekanan bahwa semua manusia itu sama, meski terdapat perbedaan. Hal ini harus terus ditanamkan pada siswa untuk mencegah terjadinya *body shaming* kedepannya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Mudzakir Ali, bahwa Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tanggung jawab yang dibagi ke dalam 4 dimensi, yang mana salah satunya ialah guru sebagai *Muaddib* yaitu orang yang sudah terlebih dahulu memiliki budi pekerti yang baik harus menularkannya kepada orang lain, sehingga keduanya dapat memiliki budi pekerti yang baik pula<sup>99</sup>.

Ketiga, membentuk karakter siswa melalui pembiasaan program keagamaan seperti membaca Asmaul Husna sebelum memulai pelajaran, Shalat Dhuha bersama dan Shalat Dzuhur berjama'ah. Pembiasaan program keagamaan ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa secara alami. Jika siswa sudah terbiasa dengan hal ini, diharapkan jiwa keberagamaannya semakin tinggi sehingga dapat menjauhi perilaku-perilaku buruk seperti *body shaming* atas kesadaran atau kehendaknya sendiri. Keempat, mengadakan penyuluhan atau sosialisasi terkait *body shaming* pada siswa kelas 7 di masa awal pengenalan lingkungan sekolah. Sejak pertama kali siswa masuk sekolah, selain dikenalkan dengan peraturan sekolah mereka juga diberi pemahaman tentang perilaku-perilaku yang tidak seharusnya dilakukan seperti *body shaming* maupun *bullying*.

---

<sup>99</sup> Mudzakir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2012), 89

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perilaku *body shaming* pada siswa di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi ada 3 yaitu antara lain: a) *skinny shaming* yakni penggunaan nama panggilan "tiang listrik" dan "cungkring" yang didasarkan atas bentuk tubuh kurus dan tinggi, b) *fat shaming* dan *body shaming* pada warna kulit, yakni penggunaan nama panggilan "tong gelundung" disebabkan memiliki bentuk tubuh gemuk dan memiliki warna kulit yang lebih gelap, c) *skinny shaming* yakni penggunaan nama panggilan "cungkring" yang didasarkan atas bentuk tubuh yang kurus dan tinggi.
2. Penyebab terjadinya perilaku *body shaming* di kalangan siswa diantaranya: a) karakter atau watak dari anak yang bersangkutan, b) pengaruh perkembangan teknologi, sehingga anak bebas mengakses media sosial tanpa ada batasan dari orang tua, c) pengawasan yang kurang kompak antara pihak sekolah dengan orang tua di rumah, dan d) latar belakang anak yang berasal dari keluarga *broken home*.
3. Dampak perilaku *body shaming* pada siswa yaitu merasa minder, takut untuk berteman dan menutup diri dari orang lain, serta *body shaming* yang

berkepanjangan dapat menyebabkan trauma pada anak yang akan berdampak pada pendidikannya.

4. Upaya preventif Guru Pendidikan Agama Islam terhadap *body shaming* di kalangan siswa SMP Nurul Falah diantaranya; a) menegur dan memberi tahu bahwa tindakan tersebut dapat berakibat buruk, b) menanamkan akhlak yang baik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, c) membentuk karakter siswa melalui pembiasaan program keagamaan seperti membaca Asmaul Husna sebelum memulai pelajaran, Shalat Dhuha bersama, dan Shalat Dzuhur berjama'ah, serta d) mengadakan penyuluhan atau sosialisasi terkait *body shaming* pada siswa kelas 7 di masa awal pengenalan lingkungan sekolah.

## **B. Saran-Saran**

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi, terdapat beberapa saran dari penulis:

1. Bagi Kepala Sekolah

Sehendaknya lebih memberikan pemahaman dan pengertian kepada guru serta siswa terkait perilaku *body shaming*. Terutama kepada siswa, pihak sekolah sebaiknya bekerja sama dengan guru untuk lebih memperhatikan siswa, sehingga perilaku *body shaming* tidak menjadi kebiasaan. Kemudian, hubungan dengan orang tua siswa juga harus dipererat kembali. Karena untuk menanamkan akhlak yang baik pada siswa perlu kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.

## 2. Bagi Guru

Sehendaknya lebih tegas lagi saat menghadapi siswa. Pemberian teguran dan nasehat memang penting, namun memberi hukuman juga ikut berpengaruh, sehingga siswa merasa jera dan tidak akan mengulangnya lagi. Hukuman di sini tidak hanya sesuatu yang berkonotasi negatif (seperti mengurangi nilai siswa atau membersihkan toilet), melainkan hukuman ke arah positif (seperti membaca surah di Al-Qur'an) yang dapat membuat siswa sadar atas perbuatannya





## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2012
- Alsa, Asnadi. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi: Satu Uraian Singkat dan Contoh Berbagai Tipe Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Anggita, Anna Maria. 5 April. <https://www.google.com/amp/s/www.parapuan.co>
- Atsila, Resqia Indah, Imani Satriani, dan Yogaprasta Adinugrha. "Perilaku *Body Shaming* dan Dampak Psikologis pada Mahasiswa Kota Bogor". *Jurnal Komunikatif* 10, no. 1 ( Juli 2022): 84-101
- Bachri, Bachtiar S. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (2010): 46-62
- Chairani, Lisyia. "*Body Shame* dan Gangguan Makan Kajian Meta-Analisis". *Buletin Psikologi* 26, no. 1 (2018): 12-27
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Fauzia, Tri Fajriani dan Lintang Ratri Rahmiaji. "Memahami Pengalaman *Body Shaming* pada Remaja Perempuan". *Jurnal Ejournal Undip* 7, no. 3 ( 2019): 1-11
- Fitrohana, Mellynia Szasza. "Strategi Guru PAI dalam Mengangani Kasus *Bullying* di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro". Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022
- Hamidah, Siti Nur . "Peran Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Indisiplinier Siswa di SMK Negeri 4 Semarang". Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018
- Hanafi, Halid. La Adu dan H. Muzakkir. *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2002
- Karyanti dan Aminudin. *Cyberbullying dan Body Shaming*. Yogyakarta: K-Media
- Kemenag RI. 17 November 2022. <https://qur'an.kemenag.go.id/surah/49>
- Kurniawati, Yunita dan Sumi Lestari. "*Beauty Bullying Or Body Shaming ? Upaya Pencegahan Body Shaming Pada Remaja*". *Jurnal Plakat* 3, no. 1 (Juni 2021): 69-78

- Lestari, Puji Lia . "Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Perilaku *Bullying* Secara Verbal di SMKN 2 Kota Jambi". Skripsi, Universitas Aulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021
- \_\_\_\_\_, Sumi. "*Bullying Or Body Shaming? Young Women In Patient Body Dysmorphic Disorder*". *Journal of Psychology* 3, no. 1 (2019): 59-6
- Majid, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006
- Maksudin. *Pembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Miles, Matthew B., Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Rohindi Rohidi. Jakarta: UI Press, 2014
- Mulyadi, Seto , Heru Basuki, dan Hendro Prabowo. *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method: Perspektif Yang Terbaru Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan, Dan Budaya*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019
- Mutmainnah, Ayuhan Nafsul. "Analisis Yuridis Terhadap Perilaku Penghinaan Citra Tubuh (*Body Shaming*) dalam Hukum Pidana di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum* 26, no. 8 (Februari 2020): 975-987
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991
- Ndururu, Mana Kebenaran, Ismail, dan Suriani. "Pengaturan Hukum Tentang Penghinaan Citra Tubuh (*Body Shaming*)". *Jurnal Tectum LPPM Universitas Asahan* 1, no. 2 (Mei 2020): 288-295
- Ni'matazahroh dan Susanti Prasetyaningrum. *Observasi: Teori dan Aplikasi Psikologi* . Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018
- Nur, Muhammad, Yasriuddin, dan Nor Azijah. "Identifikasi Perilaku *Bullying* di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif)". *Jurnal Al-Madrasah* 6, no. 3 (Juli-September 2022): 685-691
- Puspitasari, Richa Merry. "Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Siswa Melalui Program Bimbingan Keagamaan di SMPN 3 Dalopo Madiun Tahun Ajaran 2021-2022". Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022
- Rahmantio, Nofan. "Strategi Guru PAI dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Secara Verbal pada Siswa di SMPN 02 Kota Bengkulu". Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019
- Sambono, Dimas Wira. "Strategi Guru PAI dalam Mencegah Tindakan *Bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu". Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020

- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 42
- Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Tahun 2005). Pasal 1
- Sekonda, Fellicia Ayu, Tri Nurbaiti, dan Nelyahardi Gutji. "Dampak *Body Shaming* pada Remaja Diajukan di SMA Ferdi Ferry Putra Kota Jambi". *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 3144-3148
- Serni, Sitti Harmin, dan Hasriyani Amin. "Dampak *Body Shaming* Siswa SMPN 17 Kendari Terhadap Perilaku Komunikasi". *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO* 5, no. 2 (2020): 132-140
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013
- Sukmadinata, Nana Syaodah. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Syah, Muhibbih. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Tim penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN KH. Achmad Siddiq Jember, 2021
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik
- Yolanda, Aprilia, Ni Ketut Ali Suarti, dan Ahmad Muzanni. "Pengaruh *Body Shaming* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa SMA Negeri 1 Batulayar". *Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling* 6, no. 2 (Oktober 2021): 1342-1353
- Yulianto, Nur Ahmad Budi. *Metodelogi Penelitian Bisnis*. Malang: Polinema Press, 2018
- Zuama, Hj. Shofiyanti Nur. "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Strategi *Coping* Pada Mahasiswa Angkatan 2009 Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Tadulako". *Kreatif* 16, no. 3 (2010): 41-51

## Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap perilaku <i>Body Shaming</i> di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama Nurul Falah Srono Banyuwangi Tahun 2022	1. Upaya preventif	1. Upaya preventif Guru Pendidikan Agama Islam	<b>Data Primer</b> Wawancara dengan: <ol style="list-style-type: none"> <li>Kepala Sekolah</li> <li>Guru</li> <li>Pendidikan Agama Islam</li> <li>Wali Kelas 7,8, dan 9</li> <li>5 siswa</li> <li>Orang tua siswa</li> </ol> <b>Data Sekunder</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Observasi</li> <li>Dokumentasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li><b>Pendekatan Penelitian</b> Kualitatif</li> <li><b>Jenis Penelitian</b> Penelitian Lapangan (<i>field research</i>)</li> <li><b>Tekhnik Pengumpulan Data</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Wawancara</li> <li>Observasi</li> <li>Dokumentasi</li> </ol> </li> <li><b>Keabsahan Data</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Triangulasi Teknik</li> <li>Triangulasi Sumber</li> </ol> </li> <li><b>Teknik Analisis Data</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Reduksi Data</li> <li>Penyajian Data</li> <li>Penarikan Kesimpulan</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana bentuk <i>body shaming</i> pada siswa di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi ?</li> <li>Bagaimana penyebab terjadinya <i>body shaming</i> pada siswa di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi ?</li> <li>Bagaimana dampak <i>body shaming</i> pada siswa di SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi ?</li> <li>Bagaimana upaya preventif Guru Pendidikan Agama Islam terhadap <i>body shaming</i> di kalangan siswa SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi ?</li> </ol>
	2. <i>Body Shaming</i> di Kalangan Siswa	2. Bentuk perilaku <i>body shaming</i> di kalangan siswa			

## **Pedoman Penelitian**

### **A. Pedoman Observasi**

1. Observasi letak geografis SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi
2. Observasi keadaan SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi
3. Observasi keadaan siswa-siswi SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi.

### **B. Pedoman Wawancara**

#### **1. Wawancara dengan Siswa korban *body shaming***

- a. Apa benar kamu sering dipanggil dengan sebutan itu?
- b. Kenapa kamu dipanggil begitu?
- c. Saat dipanggil dengan sebutan itu, apa yang kamu rasakan?
- d. Kamu merasa risih atau tidak saat dipanggil dengan sebutan itu?
- e. Pernahkah kamu bertengkar dengan temanmu karena dipanggil begitu?
- f. Saat dipanggil begitu, kamu merasa risih atau tidak?
- g. Lebih suka dipanggil dengan nama sendiri atau nama sebutan itu?

#### **2. Wawancara dengan Siswa pelaku *body shaming***

- a. Apa benar kamu pernah memanggil temanmu dengan sebutan ini?
- b. Kenapa kamu memanggilnya begitu?
- c. Kalau teman yang kamu panggil dengan sebutan itu marah atau tidak suka bagaimana?
- d. Di rumah tinggal sama siapa saja?
- e. Apa kamu punya HP sendiri? Media sosial apa saja yang kamu gunakan?

#### **3. Wawancara dengan Orang Tua Siswa pelaku *body shaming***

- a. Kegiatan sehari-hari Bapak/Ibu di rumah apa saja?
- b. Ketika di rumah si SW ini anaknya seperti apa?
- c. Apakah Bapak/Ibu memberi batasan kepada anak saat bermain HP?
- d. Apa saja yang dilihat anak Bapak/Ibu saat bermain HP?



- e. Dari wawancara saya dengan anak Bapak/Ibu, di sekolah ia sering memanggil temannya dengan sebutan ini. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu?

#### 4. Wawancara dengan Guru

- a. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar istilah *body shaming* ?
- b. Menurut Bapak/Ibu yang dimaksud dengan *body shaming* itu seperti apa (pengertian *body shaming*)?
- c. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terkait *body shaming* yang terjadi di sekolah?
- d. Apa yang menjadi penyebab terjadinya *body shaming* ini?
- e. Bagaimana dampaknya bagi siswa yang menjadi korban *body shaming* ?
- f. Sebagai seorang guru, bagaimana cara Bapak/Ibu mencegah terjadinya *body shaming* di kalangan siswa?
- g. Apakah ada siswa di kelas (7,8, dan 9) yang pernah mendapat *body shaming* ?
- h. Bagaimana *body shaming* yang dialami siswa tersebut?

#### C. Pedoman Dokumentasi

1. Profil SMP Nurul Falah Srono-Banyuwangi
2. Visi dan misi SMP Nurul Falah Srono-Banyuwangi
3. Data guru dan siswa SMP Nurul Falah Srono-Banyuwangi
4. Sarana dan prasarana SMP Nurul Falah Srono-Banyuwangi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



Gambar	Deskripsi
	<p>Wawancara dengan Pak Andi Setiawan, selaku Kepala SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi</p>
	<p>Wawancara dengan Pak Nor Hojin, selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi</p>
	<p>Wawancara dengan Bu Luluk Leftiana, selaku Wali Kelas 8 SMP Nurul Falah Srono Banyuwangi</p>
	<p>Wawancara dengan siswa korban <i>body shaming</i></p>
	<p>Wawancara dengan siswa pelaku <i>body shaming</i></p>



Proses Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 8



Pelaksanaan Shalat Dzuhur berjama'ah



Wawancara dengan SA, orang tua siswa pelaku *body shaming*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sandra Lutfi Auliani Pratiwi  
NIM : T20181220  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "Pemahaman Guru PAI Terhadap *Body Shaming* Di Kalangan Siswa SMP Nurul Falah Srono-Banyuwangi" secara keseluruhan merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh saya sendiri, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam skripsi ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Jember, 29 Oktober 2022  
Saya yang menyatakan



Sandra Lutfi Auliani Pratiwi  
NIM.T20181220

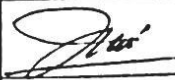
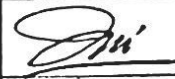
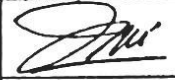
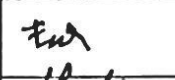



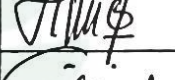
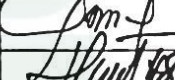
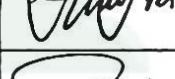
# UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

# KH ACHMAD SIDDIQ

# JEMBER

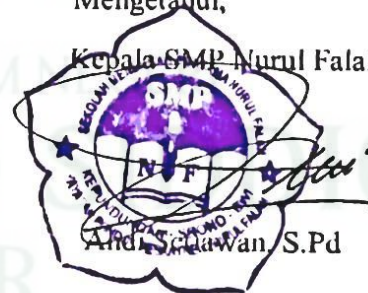
**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN SMP NURUL FALAH  
SRONO-BANYUWANGI**

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	TTD
1	11/03/2022	Pra observasi	
2	13/03/2022	Penyerahan surat ijin penelitian	
3	29/05/2022	Wawancara dengan Pak Andi	
4	21/06/2022	Observasi siswa kelas 7,8,dan 9	
5	22/06/2022	Wawancara dengan Pak Hojin	
6	24, 25, 26/06/2022	Wawancara dan observasi siswa kelas 7,8, dan 9	
7	27/07/2022	Wawancara dengan Bu Luluk	
8	28/072022	Wawancara dengan Bu Sri Wigati	
9	11/08/2022	Wawancara dengan Pak Hojin	
10	12/08/2022	Kelengkapan data sekolah	

Banyuwangi, 20 Oktober 2022

Mengetahui,

Kepala SMP Nurul Falah



## BIODATA PENULIS



**Nama** : Sandra Lutfi Auliani Pratiwi  
**NIM** : T20181220  
**Tempat Tanggal Lahir** : Banyuwangi, 31 Maret 2000  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Alamat** : Dsn. Kebonsari RT 04 RW 03 Ds. Benculuk Kec. Cluring, Banyuwangi  
**Email** : [sandralutfi07@gmail.com](mailto:sandralutfi07@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan Formal

TK Dharma Wanita (2004-2006)  
SDN 3 Sraten (2006-2012)  
MTs Negeri Srono (2012-2015)  
MAN 3 Banyuwangi (2015-2018)  
UIN KHAS Jember (2018-2022)

### Riwayat Pendidikan Non Formal

Ma'had Al-Jami'ah UIN KHAS Jember (2018-2019)  
Pondok Pesantren Darul Hikam (2019-2021)